

KONSEP GENDER DALAM MEDIA ISLAM ONLINE



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Kurnia Indasah
NIM. 10210086

Pembimbing:

Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1147 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KONSEP GENDER DALAM MEDIA ISLAM ONLINE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KURNIA INDASAH
NIM/Jurusan : 10210086/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 20 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : 97,7 (A)

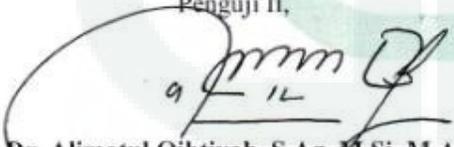
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP 19600905 198603 1 006

Penguji II,


Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.
NIP 19710919 199603 2 001

Penguji III,


Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsada Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Kurnia Indasah
NIM : 10210086
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konsep Gender dalam Media Islam Online

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan,

[Signature]
Choiri Umatin, S.Ag, M.Si
NIP. 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Pembimbing,

[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil
NIP. 19600905 198603 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

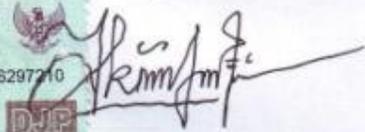
Nama : Kurnia Indasah
NIM : 10210086
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Konsep Gender dalam Media Islam Online**, adalah karya pribadi penulis dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Yang menyatakan,



Kurnia Indasah
NIM. 10210086

PERSEMBAHAN

Untuk ibu dan bapakku, Suminah dan Tanidjo,
kakak tunggalku, Kurniati,
dan sigaraning nyawaku, Sawabi.
Harta yang paling berharga adalah keluarga.

Serta kepada kawan-kawan
yang berbeda pendirian di luar sana,
mari kita nikmati dunia yang penuh warna,
karena hidup tidak hanya hitam dan putih.

MOTTO

“Jika kamu berselisih pendapat maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul-Nya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.”

(QS. An-Nisa’: 59)

“Marilah kita tolong menolong pada perkara yang kita sepakati, dan mari kita saling menghargai pada perkara yang kita perselisihkan.”

(Muhammad Rasyid Ridha)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Tidak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah menuntun kita dari jurang kenistaan menuju lembah yang bermandikan cahaya Islam.

Dalam usaha penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Gender dalam Media Islam Online” ini penulis menyadari bahwa karya ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak, baik material, moral maupun spiritual. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtuaku, Suminah dan Tanidjo, yang kasih sayangnya menghampar sepanjang titik terjauh lensa mataku.
2. Abah Dr. KH. M. Komari Syaifulloh, M.A, pengasuh Yayasan Sosial dan Pendidikan Sunan Kalijaga Nganjuk, atas keikhlasannya memberi bekal moral dan material kepada penulis selama tujuh tahun menimba ilmu.
3. Dr. H. Akhmad Rifa’i, M.Phil., selaku dosen Penasehat Akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan, arahan, kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini.
4. Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A. Terima kasih, atas semua ilmu, diskusi, ajakan, motivasi, serta kepercayaan yang tidak mungkin bisa saya bayar dengan apapun.

5. Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si, M.A selaku Ketua Jurusan dan Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Dr. H. Waryono, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ahmad Musthofa Haroen dan Mukhlisin yang telah meluangkan waktunya untuk memberi perspektif baru dalam penelitian ini.
8. Perpustakaan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan ratusan literatur berharga.
9. Kawan-kawan KPI angkatan 2010, *wabil khusus* Nining Salma, Intan Novi, Intan Pratiwi, Indah Fajar, Aniqotul, M. Cholil, M. Rifai NS Kappu, dan Miradzanie. Terima kasih atas kebersamaannya.
10. Ibu Binti Masriyah, Fatiha, Fitria, Yanik, Luky, Kurnia Putri, Dewi Nur, Fitrotun, RifkaZa, Unik, dan banyak nama lain yang tidak bisa disebut satu per satu. Terima kasih karena tidak menganggap saya orang yang berbeda.
11. Terakhir, tapi yang paling utama, *for my beloved one*, Sawabi. Mungkin suatu hari kita perlu meneliti tentang konsep “sigaraning nyawa”.
Jazakumullah khoiron katsiro. Semoga Allah melimpahkan kasih-Nya dan memudahkan hidup kita semua. Semoga penelitian kecil ini bermanfaat untuk penulis, pembaca, UIN Sunan Kalijaga, dan masyarakat umumnya. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Kurnia Indasah
NIM. 10210086

ABSTRAKSI

Kelompok-kelompok Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Jaringan Islam Liberal (JIL) hampir selalu berbeda dalam merespon permasalahan-permasalahan umat Islam. Melalui media online-nya, ketiga kelompok ini dapat menyebarkan ide, gagasan, dan wacananya tentang berbagai hal sesuai perspektif masing-masing, tak terkecuali di dalamnya ide-ide tentang gender dan perempuan. Penelitian ini mencoba memetakan penggambaran gender dalam website resmi ketiga kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Gender dalam Islam dari Alimatul Qibtiyah yang mengkategorikan tiga kelompok berdasarkan sensitivitasnya terhadap isu gender, yakni literalis, moderat, dan progresif. Wacana yang dijadikan unit analisis adalah kumpulan artikel opini yang dimuat dalam website HTI, NU, dan JIL, yang membahas tentang gender terutama pada isu kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami, dimana akhirnya terpilih sembilan (9) artikel untuk dianalisis dalam penelitian ini. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Model Van Dijk membagi analisis menjadi tiga struktur, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks (*critical linguistic*) mengamati unsur tematik (ide utama), skematik (alur), semantik (makna yang ingin ditekankan), sintaksis (bentuk kalimat), stilistik (pilihan kata), dan retorik (pemberian penekanan teknis). Kognisi sosial melihat bagaimana kesadaran mental penulis yang membentuk teks, sedangkan konteks sosial meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Karena beberapa pertimbangan, struktur wacana yang dipakai dalam penelitian ini dibatasi pada analisis teks dan konteks sosial.

Hasil penelitian melalui analisis teks dan konteks sosial, menunjukkan bahwa HTI menggambarkan isu-isu gender secara literalis (tekstual-dogmatis dalam memaknai dalil Al Qur'an dan Hadits tentang perempuan), NU lebih condong ke moderat (mengambil garis tengah dari tekstual dan kontekstual), sedangkan JIL cenderung progresif (kontekstual-rasional dalam memaknai dalil Al Qur'an dan Hadits tentang perempuan). Dengan demikian, website NU dan JIL sensitif terhadap isu-isu gender dan perempuan, sedangkan website HTI tidak.

Keyword: Analisis Wacana Kritis, Konsep Gender, Media Islam Online

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Landasan Teori	15
H. Metodologi Penelitian	31
BAB II SEKILAS TENTANG HTI, NU, DAN JIL	43
A. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)	43
1. Sejarah Singkat HTI	43
2. Visi dan Misi HTI	47
3. Website HTI	47
4. Sekilas Tentang Artikel Gender HTI	48
B. Nahdlatul Ulama (NU)	55
1. Sejarah Singkat NU	55
2. Visi dan Misi NU	57
3. Website NU	58
4. Sekilas Tentang Artikel Gender NU	60
C. Jaringan Islam Liberal (JIL)	65
1. Sejarah Singkat JIL	65

2. Visi dan Misi JIL	68
3. Website JIL.....	69
4. Sekilas Tentang Artikel Gender JIL.....	71
BAB III WACANA GENDER DALAM WEBSITE	
HTI, NU, DAN JIL	78
A. Critical Linguistic Artikel Website HTI, NU, dan JIL	79
1. Wacana Gender dalam Website HTI	79
a. “Memutar Balik Kodrat Perempuan Menghancurkan Ketahanan Keluarga”	79
b. “Agenda Gender di Balik ‘Men Care Campaign’”	86
c. “Pro Kontra Klub Poligami, Untuk Apa?”	96
2. Wacana Gender dalam Website NU	105
a. “Menggagas Kepemimpinan Perempuan”	105
b. “Ruang Khusus Bagi Perempuan”	111
c. “Pemberdayaan Perempuan dari Bilik Pesantren”	118
3. Wacana Gender dalam Website JIL	124
a. “Gugatan Amina Atas Tafsir dan Fikih Maskulin”	124
b. “Teologi Pembebasan Perempuan”	132
c. “Meneguhkan Kembali Gerakan Anti-Poligami”	140
4. Perbedaan Penggambaran Gender Website HTI, NU, dan JIL	147
a. Perbedaan Menurut Struktur Wacana Van Dijk	148
b. Perbedaan Menurut Perspektif Gender dalam Islam	149
B. Konteks Sosial Permasalahan Gender Kodrat, Peran, Kepemimpinan, dan Poligami	151
1. Kodrat dan Peran	154
2. Kepemimpinan	159
3. Poligami	163
BAB IV PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran-saran	170
C. Kata Penutup	171
DAFTAR PUSTAKA	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan Secara Biologis	19
Tabel 2 Perbedaan Seks dan Gender	22
Tabel 3 Ringkasan Konsep Gender dalam Islam Menurut Qibtiyah	27
Tabel 4 Daftar Judul Artikel yang Dianalisis	32
Tabel 5 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk	39
Tabel 6 Skema Penelitian Model Van Dijk	41
Tabel 7 Daftar Artikel Gender Website HTI	54
Tabel 8 Daftar Artikel Gender Website NU	65
Tabel 9 Daftar Artikel Gender Website JIL	77
Tabel 10 Hasil Temuan Data Analisis Teks HTI-1	85
Tabel 11 Hasil Temuan Data Analisis Teks HTI-2	95
Tabel 12 Hasil Temuan Data Analisis Teks HTI-3	103
Tabel 13 Hasil Temuan Data Analisis Teks NU-1	110
Tabel 14 Hasil Temuan Data Analisis Teks NU-2	116
Tabel 15 Hasil Temuan Data Analisis Teks NU-3	123
Tabel 16 Hasil Temuan Data Analisis Teks JIL-1	130
Tabel 17 Hasil Temuan Data Analisis Teks JIL-2	138
Tabel 18 Hasil Temuan Data Analisis Teks JIL-3	146
Tabel 19 Perbedaan Penggambaran Gender Berdasarkan Elemen Van Dijk ...	148
Tabel 20 Perbedaan Penggambaran Gender Berdasarkan Qibtiyah	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka memperjelas lingkup permasalahan yang dikaji dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **Konsep Gender dalam Media Islam Online**, penulis memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹, konsep berarti rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan gender adalah perbedaan karakter laki-laki dan perempuan² berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat.³

¹ <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 12 Februari 2014 pukul 02.15.

² Penelitian ini khusus menggunakan kata “perempuan” dan bukan “wanita”. Sebutan perempuan berasal dari kata dasar “empu”, sebuah gelar kehormatan yang berarti “tuan”, dengan imbuhan per-an. Kata perempuan menunjukkan manusia yang tinggi dan merujuk pada empu pengetahuan. Sedangkan “wanita” dalam bahasa Jawa merupakan *kerata basa* dari *wani ditata* yang berarti “berani diatur”. Wanita juga berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “yang diinginkan”. Lihat, Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³ Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hlm. 11.

Seringkali orang keliru memahami antara gender dengan seks. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah tersebut.⁴ Menurutnya, istilah seks merujuk pada pembedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan gender merujuk pada pembedaan secara sosial budaya. Lebih jauh lagi dijelaskan, seks bersifat bawaan (*given*), permanen, dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan gender terkait erat dengan konstruksi masyarakat setempat dan merupakan produk budaya.

Dengan demikian, konsep gender adalah penggambaran dari ide-ide mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Adapun konsep gender yang penulis maksud di sini adalah konsep gender dalam pemikiran Islam menurut teori Alimatul Qibtiyah, yakni *literalis*, *moderat*, dan *progresif*.⁵

2. Media Islam Online

Media online merupakan alternatif media masa kini, bersifat cepat dan mudah diakses, yang berbasis internet. Media online berfungsi sebagaimana media massa pada umumnya, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Media Islam online berarti media massa milik kelompok Islam yang berbasis online atau internet.

⁴ Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, hlm. 11.

⁵ Teori ini merupakan hasil penelitian Alimatul Qibtiyah yang tertuang dalam disertasinya yang berjudul *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*. Lihat, Alimatul Qibtiyah, *Intersection*, Vol. 29 (2012); <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>. Pengelompokan ke dalam tiga kategori ini terinspirasi dari tulisan Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman tentang pemetaan wacana gender di perguruan tinggi Islam. Lihat, Jajat Burhanudin dan Oman Fathurrahman (ed), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Dalam penelitian ini, media online yang diteliti yakni website milik kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (untuk seterusnya disebut HTI), Nahdlatul Ulama (untuk seterusnya disebut NU), dan Jaringan Islam Liberal (untuk seterusnya disebut JIL). Ketiga kelompok ini dipilih karena mereka memiliki ideologi dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi hampir semua permasalahan-permasalahan umat Islam.

Masing-masing kelompok memiliki website resmi yang berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi dan wacana kepada masyarakat. Adapun alamat website masing-masing adalah: *http://www.hizbut-tahrir.or.id* untuk HTI, *http://www.nu.or.id* untuk NU, dan *http://www.islamlib.com* untuk JIL.

Dari penegasan judul di atas, dapat disimpulkan secara menyeluruh judul skripsi **Konsep Gender dalam Media Islam Online** yaitu, penelitian yang meneliti seperti apa gender digambarkan pada artikel-artikel opini dalam website HTI, NU, dan JIL. Penelitian ini menggunakan pisau analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan Gender dalam Islam yang dikemukakan oleh Alimatul Qibtiyah.

B. Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, terutama yang menyangkut ketimpangan relasi, tidak akan ada habisnya untuk dibahas. Perempuan dengan segala polemiknya kini menjadi semakin menarik untuk dikaji, diperbincangkan, dan didiskusikan dalam berbagai kesempatan, baik forum resmi maupun informal.

Islam sangat sarat dengan pesan moral yang mengusung nilai-nilai gender dan derajat perempuan dalam teks-teks sucinya seperti Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an sangat ditekankan kehormatan, persamaan manusia dan kesetaraan gender, seperti pada QS Al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁶

Persoalan muncul ketika pesan teks suci Tuhan tersebut ditafsirkan secara beragam oleh para pemeluknya. Budaya, dimensi historis, dan realitas kemanusiaan turut berpengaruh pada penafsiran ayat-ayat Allah dan sabda-sabda Nabi. Pada permasalahan gender, faktor-faktor ini akhirnya membentuk kelompok-kelompok yang secara ideologis sangat berbeda, bahkan cenderung berseberangan, dalam memaknai persoalan gender dalam Islam.

Jika teks suci agama jatuh pada kelompok masyarakat yang patriarkis, maka akan terjadi penafsiran yang bias pada kepentingan laki-laki. Tidak jarang pula ayat-ayat dan hadits “ditelan” mentah-mentah secara tekstual sehingga menghasilkan penafsiran yang, tidak jarang, merugikan kaum perempuan.

⁶ QS. Al Hujurat (49) : 13.

Penjelasan mengenai kelompok-kelompok ideologis ini mengantarkan kita pada pembahasan mengenai tiga besar kelompok pemikiran dalam agama Islam, yakni konservatif, moderat, dan liberal.

Kelompok konservatif pada umumnya menolak pembaharuan pemikiran keagamaan, termasuk di dalamnya pemikiran tentang gender.⁷ Konservatif lebih mudah diidentifikasi sebagai kelompok Islam radikal yang mengedepankan fundamentalisme dalam beragama. Menurut Syarifuddin Jurdi, dua kata ini – konservatif dan radikal – pada prinsipnya tidaklah terlalu berbeda, baik pada tingkat pemikiran maupun tingkat gerakan.⁸

Menurut Kementerian Agama RI, ciri-ciri kelompok radikal adalah mendasarkan praktek keagamaan pada orientasi masa lalu yang disebut salafi.⁹ Sebagai istilah, salafi dimanfaatkan oleh setiap gerakan yang ingin mengklaim bahwa gerakan itu berakar dari autentisitas Islam.¹⁰ Salafi menyeru kepada konsep Islam yang sangat mendasar dan fundamental dalam Islam.¹¹ Dalam pandangan salafisme, setiap orang dinilai memiliki kualifikasi

⁷ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, ed, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 187.

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 310.

⁹ “Kemenag RI: Salafi Adalah Kelompok Radikal Berbahaya yang Harus Diwaspadai di Indonesia”, dalam <http://www.muslimedianews.com/2013/12/kemenag-ri-salafi-adalah-kelompok.html>, diakses tanggal 5 Maret 2014 pukul 19.03.

¹⁰ Munawir, “Islam Puritan dan Islam Moderat (Pembacaan Terhadap Kedudukan Perempuan)”, dalam *Musawa*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.

¹¹ Allan R. Taylor, sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin Jurdi, mengatakan bahwa kelompok fundamentalis adalah “kelompok yang melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis dan menekankan pada pemurnian doktrin”. Penilaian ini didasarkan pada realitas praksis kelompok Islam yang lebih menekankan teks-teks

untuk kembali pada sumber asli Islam dan berbicara atas nama Tuhan. Dengan kata lain, menurut Khalid Abou El Fadl sebagaimana dikutip oleh Munawir, setiap individu muslim dapat membuat versinya sendiri mengenai hukum Islam.¹² Sehingga, muncullah “virus klaim kebenaran” (*truth claim*) yang memandang “rendah” kelompok lain yang tidak sepaham.¹³

Di Indonesia sendiri sejak pergantian kepemimpinan dari Soeharto ke Habibie, organisasi-organisasi yang menyebut diri sebagai kelompok Islam, terutama konservatif atau radikal, banyak bermunculan. Secara ideologis mereka tergabung dalam bingkai Gerakan Salafi Militan (GSM), seperti Lasykar Jihad, Majelis Mujahiddin Indonesia, Front Pembela Islam, dan Hizbut Tahrir.¹⁴ Dari kelompok-kelompok tersebut, yang dinilai paling populer dan khas adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut Ismail Yusanto, juru bicara resmi HTI, Hizbut Tahrir telah tersebar di 20 propinsi di Indonesia dengan jumlah anggota kurang lebih sepuluh ribu orang.¹⁵ Dalam

klasik dalam menyelesaikan problem kontemporer umat Islam. Lihat, Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, hlm. 311.

¹² *Ibid.*

¹³ Lihat, Zusiana Elly Triantini, “Revivalisme Islam Versus Keadilan Gender”, dalam *Musawa*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.

¹⁴ M. Syafi’i Anwar, “Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia”, sebuah pengantar, dalam M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. xii.

¹⁵ http://hamdillahversache.blogspot.com/2012/01/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_17.html, diakses tanggal 22 Februari 2014 pukul 02.39.

konferensi Hizbut Tahrir di Indonesia tahun 2007, jumlah peserta yang datang diperkirakan antara 80.000 sampai 100.000 orang.¹⁶

Kebalikan dari yang pertama, kelompok kedua yakni liberal, seolah merupakan antitesa dari pemikiran Islam kelompok fundamentalis. Pemahaman Islam liberal lebih mengembangkan cara beragama yang secara individual menekankan spiritualitas yang mendalam, dan secara sosial memakai pendekatan yang rasional dan kontekstual. Kesalehan sosial lebih menjadi pertimbangan dalam berperilaku dibanding kesalehan ritual.¹⁷

Islam dipandang sebagai “organisme” yang hidup, bukan monumen mati yang dipahat pada abad ketujuh Masehi, lalu dianggap sebagai “patung” indah yang tak boleh disentuh tangan sejarah.¹⁸ Tak heran bila kaum liberal tak banyak menyentuh (menafsir ulang) persoalan ritual atau ibadah, dan lebih menekankan isi daripada bentuk.

Ciri-ciri liberal secara sederhana dapat dilihat ketika ijtihad lebih dikedepankan daripada taqlid, qiyas lebih ditekankan demi merebut “semangat hukum” yang terkandung dalam “teks hukum”, dan meminimalisir ketergantungan terhadap Hadits demi mendahulukan Al Qur’an dan Sunnah

¹⁶ “*Para Analisis: Hizbut Tahrir Organisasi Massa Terbesar dan Terbaik*”, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/03/24/para-analisis-hizbut-tahrir-organisasi-massa-terbesar-dan-terbaik>, diakses tanggal 28 Mei 2014 pukul 11.10.

¹⁷ Kuswara, “*Kelemahan Pemikiran Islam Liberal*”, dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/28/kelemahan-pemikiran-islam-liberal-523728.html>, diakses tanggal 11 Maret 2014 pukul 23.09.

¹⁸ Ulil Abshar-Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, dalam Dzulmanni (ed), *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 3.

Nabi.¹⁹ Di Indonesia, ide-ide mengenai liberalisme Islam banyak diusung oleh mereka yang menamakan diri Jaringan Islam Liberal (JIL).

Dengan pemetaan dua kelompok seperti di atas, tentunya sedikit lebih mudah untuk memahami kelompok ketiga, yakni kelompok moderat atau kelompok “garis tengah”. Dalam bukunya *Selamatkan Islam*, Khaled Abou El Fadl sebagaimana dikutip Munawir, menjelaskan bahwa ciri-ciri moderat adalah:

...mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan (mengamalkan rukun Islam yang lima), dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk segala zaman, mereka tidak memperlakukan agama mereka laksana monumen yang beku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif, menerima warisan tradisi Islam namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya demi mewujudkan tujuan-tujuan moral dari keyakinan itu di era modern.²⁰

Selaras dengan pengertian di atas, Ahmad Syafi’i Ma’arif menyebut bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan kelompok arus-utama Islam moderat di Indonesia.²¹ Dari segi jumlah anggota, NU masih “sedikit” mengungguli Muhammadiyah dengan 80 juta pengikut, sementara Muhammadiyah 35 juta²².

¹⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina-Antara, 1999), hlm. 45.

²⁰ Munawir, “*Islam Puritan dan Islam Moderat (Pembacaan Terhadap Kedudukan Perempuan)*”, hlm. 268.

²¹ “*Islam Indonesia Bukan Islam Syariat*”, dalam <http://www.umsida.ac.id/islam-indonesia-bukan-islam-syariat.html>, diakses tanggal 11 Maret 2014 pukul 22.13.

²² Lihat “*Tingkatkan Jumlah Nasabah, BRI Gandeng NU*”, dalam <http://beritasatu.com/bank-dan-pembiayaan/172511-tingkatkan-jumlah-nasabah-bri-gandeng-nu.html> dan “*Hatta Yakini PAN Jadi Pilihan Warga Muhammadiyah*”, dalam <http://politik.news.viva.co.id/news/read/486934-hatta-yakin-pan-jadi-pilihan-warga-muhammadiyah>, diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 00.11.

Tiga kelompok ini – HTI (konservatif), NU (moderat), dan JIL (liberal) – hampir selalu berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan umat Islam. Sebut saja misalnya kasus Ahmadiyah. HTI dengan tegas menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan Islam dan harus segera dibubarkan.²³ Sedangkan NU lebih toleran dengan mengatakan ketidaksetujuan terhadap ajaran Ahmadiyah, namun tetap menghormati eksistensinya.²⁴ Sementara JIL menganggap kasus Ahmadiyah hanya persoalan perbedaan penafsiran Al Qur'an dan Hadits.²⁵

Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat kita asumsikan bahwa pada masalah-masalah yang lain pun ketiga kelompok ini berbeda pandangan. Sampai disini kemudian timbul pertanyaan, seperti apa ketiga kelompok yang berbeda ini mengupas permasalahan gender? Sebagaimana dikatakan di awal, isu tentang gender dan perempuan menjadi “komoditi” yang menarik untuk diperbincangkan pada dekade-dekade terakhir ini. Terutama, yang mencoba ditelaah ulang adalah isu-isu yang sudah mapan di masyarakat, seperti kodrat

²³ Lihat, “HTI Desak Pemprov Barbel Bubarkan Ahmadiyah” dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/06/19/ln1gd0-hti-desak-pemprov-babel-bubarkan-ahmadiyah>, “HTI: Pemerintah Harus Tegas Soal Ahmadiyah” dalam <http://www.viva.co.id/cangkang/ramadan2013/news/read/204237-hti--pemerintah-harus-tegas-soal-ahmadiyah>, dan “HTI: Ahmadiyah Bukan Islam!” dalam <http://www.islampos.com/hti-ahmadiyah-bukan-islam-2-105740>, diakses tanggal 31 Mei 2014 pukul 23.09.

²⁴ Lihat, “PBNU: Masyarakat Jangan Bertindak Anarkis Pada Ahmadiyah” dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,12137-lang,id-c,warta-t,PBNU++Masyarakat+Jangan+Bertindak+Anarkis+pada+Ahmadiyah-.phpx>, dan “Syiah, Ahmadiyah, dan NU Hidup Damai di Wonosobo” dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/08/21/078506150/Syiah-Ahmadiyah-dan-NU-Hidup-Damai-di-Wonosobo>, diakses tanggal 31 Mei 2014 pukul 23.17.

²⁵ Lihat, Abdul Moqsith Ghozali “Kontekstualisasi Doktrin Ahmadiyah” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1467&cat=content&cid=11&title=kontekstualisasi-doktrin-ahmadiyah> dan “Ulil Abshar: Beragama Tak Wajib, Ahmadiyah adalah Sekte dalam Islam” dalam <http://www.itoday.co.id/politik/ulil-abshar-beragama-tak-wajib-ahmadiyah-adalah-sekte-dalam-islam>, diakses tanggal 31 Mei 2014 pukul 23.35.

perempuan, pembagian peran laki-laki dan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan poligami.

Ketiga kelompok yang ini sama-sama memiliki media yang dapat digunakan sebagai alat penyebaran informasi, gagasan, maupun propaganda. Salah satu media yang dimiliki oleh kelompok ini adalah media online, atau website resmi dari ketiga kelompok tersebut, yakni <http://www.hizbut-tahrir.or.id>, <http://www.nu.or.id>, dan <http://www.islamlib.com>. Menariknya, tidak jarang ketiga kelompok tersebut menulis tentang kelompok-kelompok lain dalam media online masing-masing sesuai sudut pandang kelompoknya sendiri.²⁶

Dengan media-media ini, tentu saja pemikiran-pemikiran ketiganya, termasuk pandangan masing-masing tentang gender dan perempuan, dapat dengan mudah diakses dan diserap oleh masyarakat. Tentu akan sangat menarik mempelajari dan melihat bagaimana tiga kelompok Islam yang berbeda ideologi ini mengupas persoalan-persoalan gender dan perempuan melalui websitenya. Sejauh ini, masih amat jarang penelitian serupa dilakukan dalam ranah ilmu komunikasi. Padahal, mengingat website adalah komponen *new media* yang sangat menjanjikan, seharusnya penelitian seperti ini akan memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi keilmuan.

²⁶ Lihat, “Kecam HTI Peringati Sumpah Pemuda, JIL Munafik” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/10/30/kecam-hti-peringati-sumpah-pemuda-jil-munafik>, “NU Tolak Tegas Gerakan HTI dan FPI” dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,51730-lang,id-c,nasional-t,NU+Tolak+Tegas+Gerakan+HTI+dan+FPI-.phpx>, dan Abdul Moqsith Ghazali “Tongkat Musa Demi NKRI: Tanggapan Atas Tanggapan Ismail Yusanto” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=558&cat=content&cid=11&title=tongkat-musa-demi-nkri>, diakses tanggal 31 Mei 2014 pukul 23.48.

Ditambah lagi dengan keunggulan media online yang sifatnya tak terpengaruh oleh ruang dan waktu, dapat dipastikan pesan-pesan yang *posting* pada website ketiganya akan “tahan lama” dan bisa dibaca kembali bahkan dalam jangka waktu bertahun-tahun kemudian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

“Bagaimana penggambaran gender kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami, pada masing-masing website HTI, NU, dan JIL?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seperti apa penggambaran gender kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami menurut website Hizbut Tahrir, NU, dan JIL, sekaligus perbedaan yang terlihat pada ketiganya.
2. Untuk mengetahui konteks sosial terkait isu-isu gender HTI, NU, dan JIL dalam masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan wacana gender di Indonesia pada saat ini, terutama wacana gender dalam media Islam online, yang memang masih jarang sekali dibahas.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan wacana gender di Indonesia pada saat ini, serta menjadi salah satu referensi tambahan bagi terciptanya keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

F. Kajian Pustaka

Dalam konteks penelitian, kajian pustaka penting dilakukan bukan hanya sebagai bahan perbandingan, melainkan juga untuk mempertegas bahwa penelitian yang digarap belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian, disini penulis akan menjelaskan beberapa referensi yang menjadi titik pijak dalam penyusunan penelitian ini.

Pertama, tesis berjudul *Ideologi Gender dalam Website Kowani (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website Kowani)* oleh Mery Safarwathy²⁷, jurusan Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, tahun 2006.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang media sebagai alat ideologi kekuasaan, ideologi gender dalam wacana feminisme, perempuan dan teknologi serta internet sebagai media komunikasi massa. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Wacana yang dijadikan unit analisis adalah kumpulan berita yang dimuat dalam website Kowani, mulai dari tanggal 30 Desember 2004 sampai 20 September 2006.

²⁷ Mery Safarwathy, *Ideologi Gender dalam Website Kowani (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website Kowani)*, tesis, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan masih ada bias gender dalam berita-berita yang dimuat oleh website Kowani, karena penulis website tersebut masih menempatkan perempuan pada ranah domestik, dimana kebahagiaan dan kesuksesan perempuan terletak pada peran tradisionalnya sebagai istri dan ibu. Hasil penelitian ini telah memperkuat analisis ideologi gender pada aliran pemikiran feminis liberal dan juga teori *Culture Studies* dari Stuart Hall tentang penggunaan media massa (dalam hal ini website Kowani) sebagai alat ideologi gender kekuasaan (kaum laki-laki) dalam mempertahankan *status quo*-nya dalam budaya patriarki di Indonesia.

Penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama memfokuskan perhatian pada konsep gender yang berusaha dibingkai media massa. Subyek penelitian dan metode analisis yang digunakan pun sama, yakni media online dengan analisis wacana kritis model Van Dijk. Perbedaannya adalah, unit analisis pada penelitian Mery Safarwathy adalah berita-berita yang ditulis pada website Kowani, sementara unit analisis penelitian ini adalah opini yang terdapat pada website HTI, NU, dan JIL.

Kedua, skripsi berjudul *Analisis Wacana Ramadhan Kolom Hikmah Surat Kabar Harian Republika Edisi Juli 2012*. Penelitian yang dilakukan oleh Nely Rofiqoh²⁸ tahun 2013 ini berfokus pada pengembangan wacana mengenai Ramadhan yang mencoba diusung oleh Republika melalui kolom Hikmah. Kolom Hikmah sendiri merupakan rubrik berisi opini tentang materi-materi ke-Islaman yang ditulis oleh non-wartawan.

²⁸ Nely Rofiqoh, *Analisis Wacana Ramadhan Kolom Hikmah Surat Kabar Harian Republika Edisi Juli 2012*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Penelitian ini berusaha mengetahui cara yang digunakan seorang pembicara (penulis artikel) untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (stilistika) serta bagaimana pesan itu bisa tersampaikan, seperti penggunaan gaya repetisi (pengulangan) dan aliterasi (sajak), sebagai strategi untuk mengambil perhatian dari khalayak.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pewacanaan dakwah Ramadhan melalui media merupakan metode yang sangat efektif. Selama ini, menurut peneliti tersebut, umat Islam masih kurang memberikan andil positif terhadap pengembangan bangsa dan negara. Wacana dakwah melalui media tersebut juga dinilai sangat strategis dan kontekstual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data, yakni dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang sering juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Perbedaannya, jika di penelitian Nely Rofiqoh lebih difokuskan pada wacana strategi dakwah media, maka di penelitian ini yang difokuskan adalah penggambaran konsep gender pada media. Sekalipun subyeknya sama-sama menggunakan opini dari media online, namun pada penelitian tersebut yang digunakan adalah versi *e-paper* dari Republika Online, sementara pada penelitian ini yang dipakai adalah artikel langsung dari website HTI, NU, dan JIL.

G. Landasan Teori

1. Media Online Sebagai *The New Media*

Saat ini kita tengah memasuki masa dimana informasi dapat membanjir dari segala penjuru. Orang kini tidak lagi terpaku pada koran dan televisi untuk mendapatkan berita. Internet telah membuka lebar batas-batas pertukaran informasi dan komunikasi antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Internet dan website adalah dua istilah yang sering disebut bergantian untuk merujuk pada kata *online*. Perlu dipahami bahwa internet pada dasarnya sama dengan online, yakni jaringan dasar yang memungkinkan orang untuk bertukar informasi. Sedangkan website adalah wadah yang berisi informasi-informasi dan tersusun dari kode-kode.

Komunikasi melalui internet menggeser banyak dari kontrol komunikasi melalui media massa ke penerima, membalikkan proses komunikasi massa tradisional. Penerima tak lagi hanya menerima serangkaian pesan, seperti biasa kita jumpai pada media cetak dan televisi. Penerima kini bisa berpindah ke lusinan, bahkan ratusan, alternatif melalui jaringan yang mirip sarang laba-laba (web) yang, secara teoretis, dapat menghubungkan setiap penerima dan pengirim di planet ini.²⁹

²⁹ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 262.

Website, atau situs web³⁰, adalah struktur kode-kode yang mengizinkan pertukaran bukan hanya antar teks, melainkan juga grafis, video, dan audio.³¹ Dasar-dasar kode dalam website diterima secara universal, yang memungkinkan semua orang yang tersambung ke jaringan internet untuk masuk ke dalam pusat informasi global, tanpa peduli kapan dan dimana.

Penemuan internet ini merupakan penyebab perubahan revolusioner dalam berkomunikasi. Internet mengukuhkan apa yang disebut sebagai media baru (*new media*). Media online menjadi alternatif baru setelah media-media lama (*old media*) seperti media cetak, televisi, dan radio.

Kompas.com menulis jumlah pengguna internet dunia tahun 2013 adalah sejumlah 2,4 milyar.³² Di Indonesia sendiri, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengguna internet mencapai 71,19 juta orang hingga akhir 2013 lalu.³³ Menurut data dari Webershandwick, perusahaan *public relations* dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif, 19,5 juta pengguna

³⁰ Dalam bahasa Indonesia, website sebagai istilah bahasa Inggris dan situs web (atau situs saja) sering disebut bergantian untuk merujuk pengertian yang sama, yakni sebuah halaman pada internet. Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_web, diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 00.22.

³¹ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, hlm. 263.

³² Deliusno, “Pengguna Internet Dunia Capai 2,4 Miliar”, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2013/05/31/14232198/Pengguna.Internet.Dunia.Capai.2.4.Miliar..In.donesia.55.Juta>, diakses tanggal 7 Februari 2014 pukul 20.28.

³³ Arif Pitoyo, “Jumlah Pengguna Internet Indonesia Capai 71,19 Juta Pada 2013”, dalam <http://www.merdeka.com/teknologi/jumlah-pengguna-internet-indonesia-capai-7119-juta-pada-2013.html>, diakses pada 7 Maret 2014 pukul 20.12.

Twitter, 10 juta pengguna Line, 3,4 juta pengguna Google+, 1 juta pengguna LinkedIn dan 700.000 pengguna Path.³⁴

Terobosan besar dalam pertukaran informasi ini dilakukan oleh Tim Barners-Lee, yang pada 1991 menciptakan sistem alamat yang dapat menghubungkan setiap komputer di dunia, yang saat ini kita kenal dengan istilah World Wide Web (WWW).

Ciptaan Barners-Lee didasari oleh tiga komponen:³⁵

- *Universal Resource Location* (URL). Sistem alamat yang memberi identifikasi unik untuk setiap komputer, mirip seperti alamat pos yang membuat surat bisa sampai ke alamat yang tepat.
- *Hypertext Transfer Protocol* (HTTP). Protokol yang membuat komputer-komputer bisa melakukan koneksi dan membaca file-file di internet.
- *Hypertext Markup Language* (HTML). Bahasa pemrograman yang membuat teks, gambar, maupun video bisa tampil dan dibaca dengan mudah. HTML boleh disebut sebagai *lingua franca* atau bahasa umum dan dasar yang dimiliki oleh jaringan internet.

Internet disebut sebagai media massa demokratis karena setiap orang bisa menulis dan menciptakan isi internetnya sendiri. Kemudahan dalam akses, ditambah fasilitas *blog* yang membuat setiap individu bisa mem-

³⁴ “Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang”, dalam http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U5a-eHZEAYo, diakses pada 7 Maret 2014 pukul 20.17.

³⁵ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, hlm. 268.

posting apapun di internet secara gratis dan praktis, membuat media ini masih kurang begitu dipercaya karena banyaknya “informasi sampah”.

Dalam buku *Living in The Information Age*, sebagaimana dikutip oleh Mery Safarwathy dalam penelitiannya, Roger Fidler menjelaskan ada tiga proses metamorfosis dari *old media* ke *new media*, yakni meliputi *ko-evolusi*, *konvergensi*, serta *kompleksitas*.³⁶

Dalam proses *ko-evolusi*, sifat-sifat dasar media diwujudkan dan diteruskan melalui kode-kode komunikator yang kita sebut bahasa. Bahasa, tanpa harus dibandingkan satu sama lain, telah menjadi agen perubahan yang paling berpengaruh dalam rangkaian evolusi manusia.³⁷

Hal yang tidak kalah penting dalam pergeseran media adalah *konvergensi*. Konvergensi secara mudah diartikan sebagai peleburan media (*mix-media*), dimana batas-batas lama mengenai *old media* dan *new media* mulai mengabur. Saat ini, pembaca dengan mudah bisa membaca berita harian Kompas versi *e-paper* di komputer, dan *streaming* siaran televisi dan radio melalui internet.

Akibat konvergensi, akan muncul fenomena lain yakni *kompleksitas* yang menghadirkan ketidakteraturan (*chaos*). Dalam proses yang kompleks ini, media berubah dengan cepat dan memiliki variasi yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Hal ini juga menjelaskan mengapa tidak seorangpun mampu memprediksi secara akurat teknologi-teknologi media

³⁶ Mery Safarwathy, *Ideologi Gender dalam Website Kowani (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website Kowani)*, hlm. 7.

³⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mediamorfosis>, diakses tanggal 9 Maret 2014 pukul 20.33.

baru dan bentuk-bentuk komunikasi manakah yang akhirnya akan sukses dan manakah yang akan gagal.

2. Tinjauan Mengenai Gender

a. Perbedaan Gender dengan Seks

Hal pertama yang harus dipahami dalam analisis mengenai gender adalah pengertian antara seks dan gender. Ada perbedaan makna yang mendasar mengenai seks dan gender. Seks merupakan pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.³⁸ Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Karena bersifat bawaan, maka sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.³⁹

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis pada umumnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Perbedaan Laki-laki dan Perempuan Secara Biologis

Jenis	Laki-laki	Perempuan
Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penis 2. Kantung zakar (scrotum) 3. Buah zakar (testis) 4. Sperma 5. Prostat (kelenjar kemih) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vagina (liang senggama) 2. Ovarium (indung telur) 3. Ovum (sel telur) 4. Uterus 5. Menyusui 6. Haid 7. Rahim

³⁸ Susilaningih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hlm. 11.

³⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bulu dada / tangan 2. Kumis 3. Jakun 4. Suara berat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dada besar 2. Suara lebih tinggi 3. Kulit halus
----------	---	--

Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan tersebut berupa pemberian sifat-sifat tertentu yang “harus” ada pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, perkasa, dan rasional, sementara perempuan dicirikan lemah lembut, keibuan, dan emosional.

Semua sifat dan ciri yang dilekatkan ini dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat dan, oleh karenanya, dapat dipertukarkan satu sama lain. Dalam artian, bukan sebuah masalah jika lelaki memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan dan emosional, dan perempuan memiliki watak yang kuat, rasional dan perkasa. Perempuan dengan karakter seperti ini banyak diangkat oleh penulis-penulis ternama, seperti Tzu Hsi oleh Anchee Min dan Maryamah binti Zamzami oleh Andrea Hirata.⁴⁰ Sejak lama, masyarakat memegang sebuah stereotip tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Peran publik (*public role*) dan sektor publik (*public sphere*) dianggap merupakan wilayah kaum lelaki, sedangkan peran

⁴⁰ Baca, Anchee Min, *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*, (Jakarta: Qanita, 2011) dan Andrea Hirata, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*, (Yogyakarta: Bentang, 2010).

domestik (*domestic role*) dan sektor domestik (*domestic sphere*) merupakan dunia kaum perempuan.⁴¹

Konstruksi sosial yang membentuk gender ini lama kelamaan juga mempengaruhi karakter masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena masyarakat menentukan sifat laki-laki adalah kuat dan perkasa, maka sejak bayi kaum laki-laki akan dibesarkan dan dididik dengan pola pikir serupa, sehingga lambat laun akan termotivasi menuju sifat gender yang telah ditentukan masyarakat tersebut. Demikian pula dengan perempuan, semenjak kecil akan dituntut untuk menjadi pribadi yang lemah lembut dan keibuan, demi memenuhi konsep ideal sesuai sifat gendernya yang telah digariskan.

Oleh karena proses sosialisasi dan rekonstruksi gender bersifat mapan dan berlangsung lama, maka terjadi pencampuran antara konsep gender dan seks. Dewasa ini, justru yang dianggap “kodrat” atau ketentuan Tuhan adalah gender itu sendiri. Gender dianggap seolah bersifat biologis dan bawaan, yang bila dilanggar, akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat. Lelaki harus bekerja di luar dan perempuan harus mengurus rumah dan merawat anak, sebenarnya adalah konstruksi kultural dari masyarakat tertentu dan samasekali bukan “takdir Tuhan”.⁴²

Secara ringkas, perbedaan antara seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁴¹ Waryono Abdul Ghafur (ed.), *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 5.

⁴² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 11.

Tabel 2:
Perbedaan Seks dan Gender

Seks	Gender
- Jenis kelamin biologis	- Jenis kelamin sosial
- Tidak dapat berubah	- Dapat berubah
- Tidak dapat dipertukarkan	- Dapat dipertukarkan
- Berlaku sepanjang masa	- Tergantung waktu
- Berlaku dimana saja	- Tergantung budaya setempat
- Merupakan kodrat Tuhan	- Merupakan konstruksi sosial dan kultural masyarakat
- Ciptaan Tuhan	- Bentukan manusia

b. Konsep Gender dalam Islam

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman mengkategorikan persoalan gender dan feminisme dalam tiga kelompok: konservatif, moderat, dan liberal. Pengkategorian ini didasarkan pada interpretasi muslim terhadap teks-teks keagamaan, yang secara garis besar dapat diringkas menjadi: konservatif – memaknai gender dalam Islam secara tekstual dan menolak pemikiran Barat, liberal – memaknai gender secara kontekstual dan sejalan dengan pemikiran Barat, dan moderat – percaya terhadap doktrin agama namun juga menyetujui pemikiran Barat. Pembagian ini hanya dilihat dari sudut pandang pemaknaan terhadap ajaran Islam serta sikap terhadap pemikiran Barat.

Masih berkaitan dengan pengelompokan muslim di Indonesia, Mark Woodward mengklasifikasikan umat Islam di Indonesia ke dalam lima jenis:⁴³

⁴³ Mark Woodward, 'Indonesia, Islam and the Prospect for Democracy,' dalam *School of Advanced International Studies Review*, vol. 11, no. 2 (2001): 29–37, hlm.. 30–31.

- 1) *Indigenised* Islam (dalam istilah Geertz, dikenal sebagai abangan), yang pengikutnya secara resmi mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang Muslim, tetapi dalam prakteknya biasanya mencampurkan Islam dengan sistem budaya lokal.
- 2) Sunni tradisional Islam, atau Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pada hukum klasik, teologi, dan kebatinan. Penganutnya seringkali terdidik di pesantren di daerah pedesaan dan menerima budaya lokal asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Islam modern, atau Muhammadiyah, yang berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial serta menolak mistisisme, biasanya berpusat di perkotaan.
- 4) Kelompok-kelompok yang sangat anti pemikiran Barat, wacananya berpusat pada jihad dan hukum syariah, biasanya berpusat di perguruan tinggi di kota besar
- 5) Neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi, kesetaraan gender dan pluralisme.

Berdasarkan kedua pemikiran di atas, Alimatul Qibtiyah memetakan model pemahaman Islam mengenai gender dalam tiga kelompok besar, yakni:⁴⁴

⁴⁴ Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities", dalam *Intersection*, Vol. 29 (2012); <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>.

1. Literalis

Kelompok literalis merupakan gabungan antara “konservatif” menurut Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, dengan konsep keempat Mark Woodward tentang jenis kaum muslim di Indonesia. Kelompok literalis sepenuhnya menolak ide-ide tentang gender dan feminisme. Untuk mendukungnya mereka mengutip ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme.⁴⁵ Pada umumnya mereka menolak segala sesuatu yang bersifat pembaharuan keagamaan dan masih memegang nilai-nilai tradisional.

Bagi kaum literal, feminisme dan kesetaraan gender merupakan produk perempuan Barat yang ingin melepaskan diri sepenuhnya dari laki-laki. Mengikuti ide feminisme, apalagi memasukkan nilai-nilai feminisme ke dalam ranah agama, dinilai merupakan upaya pengingkaran kodrat dan penistaan terhadap hukum Tuhan.

Dalam melihat persoalan, kalangan literalis selalu menekankan pada aspek normatif-teologis, bahwa perempuan harus begini dan begitu, dan laki-laki harus begitu dan begini.⁴⁶ Hubungan laki-laki dan perempuan seperti yang telah ditentukan Islam merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Maka, kalangan literalis meyakini

⁴⁵ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, hlm. 187.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 193.

bahwa keikhlasan istri terhadap poligami yang dilakukan suaminya, merupakan bagian dari keluhuran ajaran Islam.

Jika suami membawa anak dari isteri yang lain, hendaknya isteri harus ikut memberikan kasih sayang kepada anak itu dengan baik dan tunjukkanlah sikap dengan muka manis, senyum dan senang. Isteri juga tidak boleh menyambut suaminya dengan muka masam, mengerutkan dahi dan berpakaian atau berbadan kotor, sebaliknya ia harus menyambut suaminya dengan bermuka manis bercumbu rayu yang sepantasnya dengan menghias diri oleh aneka mode pakaian kalau mengizinkan.⁴⁷

Pada intinya, golongan literalis berpendapat bahwa isu-isu gender dan feminisme sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan membawa “kodrat” masing-masing. Gender dan feminisme hanya akan membuat perempuan-perempuan muslim berani melawan suami, melanggar ketentuan agama, dan menelantarkan anak-anaknya.

2. Moderat

Kelompok ini mau menerima ide-ide pembaruan pemikiran dari Barat, termasuk gender dan feminisme, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada umumnya, kelompok moderat tidak menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, kelompok ini sering dianggap inkonsisten oleh dua kelompok lainnya, karena tidak memiliki metode yang pasti. Adakalanya mereka memaknai Al

⁴⁷ Azhar, *Hak-hak Isteri Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan RI*, dalam Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman (ed.), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, hlm. 192.

Qur'an dan Hadits menggunakan metode tekstual, namun di lain waktu memakai cara kontekstual.

Golongan ini sering disebut sebagai kelompok “jalan tengah”, karena pendapatnya selalu “menengahi” antara konservatif/literalis dengan liberal/progressif/kontekstualis. Namun secara umum mereka lebih maju dibanding kelompok literalis, dalam pengertian, kaum moderat memiliki semangat untuk membuktikan dan “membela” bahwa Islam sangat menghargai perempuan, sekalipun metode yang digunakan dalam memahami ayat dan hadis masih konvensional.

3. Progressif

Golongan progressif adalah gabungan antara “liberal” milik Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman dengan konsep “neo-modernis” Mark Woodward. Kelompok ini memiliki lompatan pemikiran yang sangat maju jika dibandingkan dengan literalis dan moderat. Mereka memaknai teks-teks keagamaan benar-benar secara kontekstual. Isu-isu yang “tidak berani” diutak-atik oleh kelompok literalis, seperti perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki, perempuan dapat menjadi imam sholat, boleh memberikan khutbah Jum'at, serta dapat menikahkan dirinya sendiri, sepenuhnya diusung oleh kelompok progressif ini. Meskipun kelihatan tidak mungkin, namun menurut kelompok progressif, semuanya hanya tinggal menunggu waktu.

Secara umum, kelompok ini berusaha menutupi apa yang belum bisa dijawab oleh kelompok moderat yang terkesan mengambil jalur

aman. Kritik paling utama dari kelompok ini adalah relasi gender yang timpang dalam budaya masyarakat patriarki. Bagi golongan progresif, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan seharusnya tidak membedakan mereka secara sosial dan budaya. Kemitrasejajaran (*mutual partnership*) yang menghendaki persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, menjadi jargon yang amat terkenal, menggantikan wacana emansipasi yang menghendaki peran ganda pada perempuan.

Berikut ini secara ringkas penulis petakan perbedaan antara literalis, moderat dan progresif dalam menanggapi isu-isu utama gender dan feminisme.

Tabel 3
Ringkasan Konsep Gender dalam Islam Menurut Qibiyah

No	Indikator	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status	Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan.	Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan sederajat.
2.	Kodrat	Kodrat perempuan adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah.	Islam mengajarkan perempuan lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak.	Kodrat perempuan adalah melahirkan dan menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak merupakan tanggung jawab bersama suami istri.
3.	Peran	Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	Perempuan boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu yang harus mengurus anak dan	Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik dan domestik.

			rumah tangga.	
4.	Kepemimpinan	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki.	Perempuan boleh menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan, kecuali dalam sholat.	Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki jika memiliki kemampuan, termasuk dalam sholat.
5.	Warisan	Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan.	Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan.	Laki-laki dan perempuan harus mendapat bagian yang sama.
6.	Kesaksian	Satu saksi laki-laki sama dengan dua saksi perempuan.	Satu saksi perempuan dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam persoalan itu.	Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
7.	Penciptaan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu esensi yang sama.
8.	Poligami	Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan perempuan bersifat monogami.	Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi aspek keadilan.	Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah.
9.	Seksualitas	Istri tidak boleh menolak ajakan suaminya berhubungan intim.	Suami istri punya hak yang sama dalam masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan.	Suami istri punya hak yang sama dalam seks serta cara mengekspresikannya.
10.	Membuat keputusan	Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga.	Suami membuat keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan di ranah domestik (rumah	Semua anggota keluarga berhak membuat keputusan sesuai kapasitasnya.

			tangga).	
--	--	--	----------	--

Sumber: Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*

c. Persoalan Gender

Fenomena hubungan antara laki-laki dan perempuan berikut segala ketimpangannya dapat terjadi dimanapun: di sektor publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang itulah berbagai persoalan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan, atau yang biasa disebut permasalahan gender, muncul.

Ketidakadilan gender yang biasanya menimpa pada perempuan bermula dari adanya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi.⁴⁸ Hal ini dapat disebabkan oleh mitos-mitos tentang perempuan yang berkembang di masyarakat, seperti perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, perempuan tidak memiliki inti kehidupan karena tidak memiliki sperma, dan akal perempuan yang hanya setengah dari akal laki-laki.

Ketimpangan yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yakni stereotip, subordinasi, marjinalisasi, beban ganda, dan kekerasan.⁴⁹

⁴⁸ Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hlm. 13.

⁴⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Stereotip adalah pemberian label negatif kepada perempuan sehingga mendapat citra negatif karenanya, misalnya perempuan adalah lemah, emosional, cengeng, dan tidak bisa jauh-jauh dari tugas-tugas rumah tangga.

Subordinasi adalah diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang kekuasaan dan pengambilan keputusan. Perempuan seperti mendapat predikat manusia nomor dua, sehingga seringkali diposisikan sebagai pihak yang pasif dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Marjinalisasi terhadap perempuan muncul ketika eksistensi perempuan tidak dianggap penting. Perempuan sering dinomorduakan dalam hal pendidikan dan pekerjaan, sehingga secara tidak langsung merupakan bentuk pemiskinan terhadap kaum perempuan.

Beban ganda terjadi ketika perempuan harus menyelesaikan tugas-tugas domestik atau rumah tangga setelah selesai menyelesaikan tugas publiknya (bekerja). Sektor domestik masih dianggap ranah milik perempuan sehingga tanggungjawabnya dibebankan kepada perempuan, sementara laki-laki sama sekali tidak dikenai kewajiban tersebut.

Kekerasan terhadap perempuan termasuk di dalamnya adalah pelecehan seksual, pemerkosaan, dan pemberian intimidasi atau sikap negatif kepada pekerja seks perempuan tetapi memberi sikap netral pada konsumennya yang laki-laki.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode mempunyai peranan yang sangat penting khususnya untuk mendapatkan data yang akurat. Dengan demikian untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dalam melacak, mengumpulkan serta menganalisis data dan menjadi sebuah kesimpulan jawaban atas pertanyaan rumusan masalah, penulis memperhatikan dan mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, dalam pengertian data yang dikumpulkan tidak berwujud angka melainkan kata-kata.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a) Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh.⁵⁰ Adapun subyek penelitian ini adalah website Hizbut Tahrir, Nahdlatul Ulama, dan Jaringan Islam Liberal.

b) Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu masalah apa yang diteliti atau pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

⁵¹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92-93.

obyek penelitiannya adalah konsep gender kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami, dalam artikel-artikel website Hizbut Tahrir, NU, dan JIL.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel-artikel opini mengenai gender pada website Hizbut Tahrir, NU, dan JIL.

Artikel-artikel yang dimaksud adalah sembilan artikel opini tentang gender, masing-masing tiga untuk setiap website, masing-masing pada kategori Muslimah (HTI), Kolom (NU), dan Kolom (JIL). Penentuan sembilan artikel tersebut berdasarkan kata kunci (*keyword*) dan tidak terpengaruh oleh kapan artikel tersebut diposting. Adapun kata kunci yang digunakan yakni *gender*, *perempuan*, dan *feminisme*.

Mengingat kesepuluh indikator literalis, moderat dan progresif yang disebutkan Alimatul Qibtiyah tidak seluruhnya dapat ditemukan pada artikel-artikel tersebut, maka penulis membatasi hanya pada isu-isu gender yang penulis nilai sangat “sensitif” dan tidak henti diperdebatkan, yakni *kodrat*, *peran*, *kepemimpinan*, dan *poligami*.

Daftar artikel-artikel yang diteliti dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4
Daftar Judul Artikel yang Dianalisis

No	Website	Judul	Tanggal	Isu yang Diangkat
1.	HTI	Agenda Gender di Balik “Men Care Campaign”	24 Juli 2013	Kodrat, Peran
2.		Pro Kontra Klub	27 November	Poligami

		Poligami, Untuk Apa?	2009	
3.		Memutar Balik Kodrat Perempuan Menghancurkan Ketahanan Keluarga	17 April 2013	Kodrat, Peran
4.	NU	Menggagas Pemimpin Perempuan	28 September 2012	Kepemimpinan
5.		Ruang Khusus Bagi Perempuan	26 Desember 2012	Kepemimpinan, Peran
6.		Pemberdayaan Perempuan dari Bilik Pesantren	9 Maret 2010	Peran, Ketimpangan
7.	JIL	Gugatan Amina Atas Tafsir dan Fikih Maskulin	April 2005	Kodrat, Peran, Kepemimpinan
8.		Meneguhkan Kembali Gerakan Anti-Poligami	April 2005	Poligami
9.		Teologi Pembebasan Perempuan	Juli 2001	Kodrat, Peran

Adapun data sekunder berupa buku-buku, dokumen-dokumen atau artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data sekunder yang penulis gunakan adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data lengkap, sah bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian sosial fungsi data berasal dari dokumentasi

lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer.⁵²

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengambil data-data berupa artikel-artikel website HTI, NU dan JIL yang membahas tentang gender, kemudian dikaji dengan analisis wacana kritis model Van Dijk, serta menggunakan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Sedangkan penyajian data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan dengan cara mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.

Analisis wacana Van Dijk merupakan model analisis wacana yang paling banyak dipakai dalam mengkaji persoalan-persoalan teks media. Model yang dipakai oleh Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”, dimana teks dipandang sebagai bagian kecil dari struktur besar

⁵² Dr. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

masyarakat. Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana proses produksi teks yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.⁵³

Secara umum, model Van Dijk membagi wacana menjadi tiga bagian, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Karena keterbatasan penulis, maka penelitian ini hanya menggunakan metode analisis teks dan konteks sosial.

1. Teks

Analisis teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ada tiga tingkatan dalam analisis teks: struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

a. Struktur Makro (*Tematik*)

Elemen tematik merupakan makna global (*global meaning*) dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan penulis artikel. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu teks.

b. Superstruktur (*Skematik/Alur*)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti.

c. Struktur Mikro

Struktur ini terdiri atas :

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 222.

1) Analisis Semantik

Tinjauan semantik suatu teks akan meliputi latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi yang ada dalam wacana itu.

a) Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Seorang penulis ketika menyampaikan pendapat biasanya mengemukakan latar belakang atas pendapatnya. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa.

b) Detail

Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis artikel. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya akan membuang atau menampilkan dengan jumlah sedikit informasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya.

c) Maksud

Elemen ini melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Apakah fakta disajikan secara eksplisit, gamblang atau tersembunyi.

d) Praanggapan

Strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini pada dasarnya digunakan untuk memberi

basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan. Praanggapan hadir untuk memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya karena hadirnya pernyataan tersebut.

e) Nominalisasi

Nominalisasi dapat dilihat dari penyebutan angka, statistik, persentasi, maupun kutipan data-data tertentu untuk menunjukkan presisi. Dalam teks, nominalisasi berperan penting tidak hanya untuk menunjukkan keakuratan, tetapi juga menjadi legitimasi yang kuat akan gagasan yang berusaha disampaikan.

2) Analisis Kalimat (Sintaksis)

Strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut:

a) Koherensi

Koherensi adalah jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.

b) Bentuk kalimat

Berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini jika diterjemahkan ke dalam

bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

c) Kata ganti

Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi dia dan berkomunikasi dalam wacana.

3) Analisis Leksikon (Makna Kata)

Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam merangkai berita atau laporan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Peristiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya.

4) Stilistik (Retoris)

a) Grafis

Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk pula, *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

b) Metafora

Penyebutan pepatah, peribahasa, maupun majas untuk menggambarkan suatu kondisi dalam teks. Metafora berusaha menghadirkan norma-norma yang sudah diketahui dengan baik oleh masyarakat, sehingga menjadi elemen pendukung yang sangat bagus untuk gagasan yang ingin disampaikan. Satu peribahasa yang tepat atau analogi yang akurat, terkadang memberikan pemahaman yang jauh lebih baik dan kesan yang lebih kuat kepada pembaca daripada penjelasan satu paragraf.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai struktur wacana teks, berikut ini penulis sertakan tabel elemen wacana Van Dijk seperti tersebut di atas.

Tabel 5
Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam teks berita utuh	Skema/alur
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon

	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, metafora
--	---	------------------

Sumber: Eriyanto (2005: 228-229)

2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Van Dijk juga memfokuskan pada bagaimana suatu teks diproduksi, yakni kognisi sosial atau kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut.

Sebagaimana telah disinggung di awal, dalam penelitian ini yang dipakai hanya analisis teks dan konteks sosial. Kognisi sosial tidak dipakai mengingat jumlah penulis artikel yang dianalisis berjumlah tujuh orang, sehingga membutuhkan waktu, tenaga, biaya, dan pemikiran yang lebih jika analisis kognisi sosial diterapkan. Sekalipun demikian, penulis mengimbangi analisis teks dengan analisis konteks yang akan memperkaya pembaca mengenai wacana gender yang diangkat oleh HTI, NU, dan JIL.

3. Analisis Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, demikian menurut Van Dijk. Untuk meneliti teks, diperlukan juga analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam hal ini, untuk teks yang berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan, perlu ada kajian mendalam tentang bagaimana gender selama ini berkembang

di masyarakat. Pada intinya, poin penting dari analisis sosial ini adalah keterlibatan praktik kekuasaan (kelompok yang mendominasi) dan akses yang dapat mempengaruhi wacana.

Berikut ini skema penelitian model Van Dijk yang diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 6
Skema Penelitian Model Van Dijk*)

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan satu kelompok atau ideologi tertentu. • Menganalisis bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau kondisi tertentu. 	<p>Menganalisis artikel opini yang ada dalam website HTI, NU, dan JIL, dengan <i>Critical linguistics</i>.</p>
<p>Analisis Konteks Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. • Menganalisis proses produksi dan reproduksi suatu kondisi digambarkan. 	<p>Studi pustaka dan penelusuran sejarah.</p>

Sumber: Eriyanto (2005: 275)

*) Skema asli Van Dijk memuat tiga komponen analisis, yakni analisis teks, kognisi sosial penulis teks, dan konteks sosial. Namun dalam penelitian ini, terkait keterbatasan-keterbatasan penulis yang telah disebutkan di atas, maka skema yang diterapkan hanya analisis teks (*critical linguistic*) dan konteks sosial.

I. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab yang diuraikan dalam

skripsi ini. Adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I memuat garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian umum tentang organisasi Hizbut Tahrir, Nahdlatul Ulama, dan Jaringan Islam Liberal, berikut visi misi serta hal-hal lain yang relevan. Juga disinggung mengenai gambaran umum artikel-artikel yang akan diteliti secara garis besar.

Bab III memaparkan seperti apa penggambaran gender menurut website HTI, NU, dan JIL. Bab ini mengkaji analisis teks terhadap artikel-artikel yang telah dipilih dari ketiga website tersebut, kemudian disambung dengan analisis konteks sosial mengenai keempat isu gender (kodrat dan peran, kepemimpinan, dan poligami) yang ada dalam ketiga website.

Bab IV merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian penelitian, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan, serta saran-saran untuk penulisan lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan, baik dari hasil analisis maupun teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Sebagaimana sebuah karya ilmiah, kesimpulan dari suatu penelitian sangat diperlukan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga agar menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang memilih teori yang sama serta jenis penelitian serupa.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan model wacana Teun A. Van Dijk dan disintesis dengan konsep Gender dalam Islam Alimatul Qibtiyah, maka penulis menyimpulkan bahwa penggambaran gender yang dilakukan oleh HTI cenderung literalis, sementara NU condong ke moderat dan JIL tergolong progresif.

1. Analisis Teks

Berdasarkan *critical linguistic* yang penulis lakukan terhadap artikel website HTI, NU, dan JIL, yang mencakup struktur makro (tematik), superstruktur (skematik/alur), semantik (makna yang ingin ditekankan), sintaksis (bentuk kalimat), stilistik (pilihan kata), dan retorik (pemberian penekanan teknis), terlihat bahwa website NU dan JIL sangat sensitif terhadap perempuan, dan HTI kurang begitu sensitif. HTI banyak mengangkat isu-isu yang sudah *mainstream* di masyarakat, sedangkan NU lebih fokus ke politik dan pemberdayaan perempuan, sementara JIL pada

isu-isu yang sudah sangat mapan dan jarang sekali disinggung masyarakat. NU dan JIL sepakat bahwa budaya patriarki amat berpengaruh dalam penafsiran dalil naqli tentang perempuan, namun HTI tidak.

2. Analisis Konteks Sosial

Pada tataran kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana, HTI dan JIL lebih mudah menyebarkan gagasannya melalui media online karena membawa ideologi Islam dan rajin mengupdate konten websitenya. Sementara JIL kurang mendapatkan kepercayaan masyarakat karena stigma “sesat” yang terlanjur disematkan pada JIL dan konten websitenya pun jarang diupdate.

Pada perspektif Gender dalam Islam, konteks sosial semakin menguatkan analisis teks, bahwa HTI cenderung ke literalis, NU cenderung ke moderat, dan JIL cenderung ke progresif.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca

Pertarungan wacana melalui media online saat ini tak terelakkan lagi. Media-media online, baik resmi maupun personal, baik *open source* maupun berbayar, berlomba-lomba menuliskan berbagai masalah dari perspektif masing-masing, baik dengan dasar yang logis, asal-asalan, maupun hanya memperkeruh keadaan. Saatnya pembaca menjadi bijak dan cerdas dengan hanya mengutip dari sumber-sumber online terpercaya

seperti website resmi organisasi, portal berita resmi, dan sedapat mungkin hindari mengutip informasi penting yang di-share oleh blog gratisan, karena validitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam

Gender dan perempuan selalu menjadi pembahasan yang kontroversial. Perjuangan perempuan untuk setara dengan laki-laki tidak jarang dihadang atas nama teks suci. Melalui penelitian-penelitian kecil seperti ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih yang berharga untuk perjuangan kaum perempuan ke depannya. Diharapkan mahasiswa-mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai calon-calon pelaku media, lebih sensitif terhadap isu-isu gender dan perempuan mulai dari sekarang.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil alamin, penelitian ini mampu memasuki tahap akhir dan merupakan pintu selanjutnya untuk bisa diteruskan sebagai penelitian yang membangun pemberdayaan perempuan menjadi lebih baik lagi dan menjunjung tinggi kesetaraan terhadap perempuan. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan kembali menjadi penelitian yang lebih komprehensif lagi.

Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada seluruh perempuan di Indonesia yang menjadi inspirasi penulis, juga para semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2002. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Kumayi, Sulaiman. 2006. *99-Q for Family: Menerapkan Prinsip Asmaul Husna dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Jakarta: Hikmah.
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Paramadina-Antara.
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman (ed). 2004. *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dzulmanni (ed). 2003. *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir (peny). 2003. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.
- Ellyawati. 2003. *Khilafah Islamiyah dalam Pandangan Hizbut Tahrir*, skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ghafur, Waryono Abdul (ed). 2002. *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Hudaya, Hairul. “Kajian Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Tafsir”, dalam *Musawa*, Vol. 10, No. 2, Juli 2011.
- Ilyas, Hamim. 2003. *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga – The Ford Foundation.
- Ismail, Faisal. 2008. *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS.
- Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Min, Anchee. 2011. *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*. Jakarta: Qanita.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M. Zaki. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir, “Islam Puritan dan Islam Moderat (Pembacaan Terhadap Kedudukan Perempuan)”, dalam *Musawa*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.
- Munir, Lily Zakiah (ed). 1999. *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan.
- Purwadi, Agus (ed). 2000. *Islam dan Problem Gender, Telaah Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah*. Malang: Aditya Media.
- Qibtiyah, Alimatul. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas: Perspektif Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- _____. “The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities”, dalam *Intersection*, Vol. 29 (2012); <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>.

- Qodir, Zuly. 2003. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Nur Khalik. 2010. *NU & Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rofiqoh, Nely. 2013. *Analisis Wacana Ramadhan Kolom Hikmah Surat Kabar Harian Republika Edisi Juli 2012*, skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmaniyah, Inayah dan Moh. Sodik (ed). 2009. *Menyoal Keadilan dalam Poligami*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga-TAF.
- Safarwathy, Mery. 2006. *Ideologi Gender dalam Website Kowani (Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender dalam Website Kowani)*, tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Saifuddin. 2012. *Khilafah vis-a-vis Nation State: Telaah Atas Pemikiran Politik HTI*. Yogyakarta: Mahameru.
- Sitompul, Einar Martahan. 2010. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susilaningsih dan Agus M. Najib (ed). 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill – IISEP.
- Triantini, Zusiana Elly. “Revivalisme Islam Versus Keadilan Gender”, dalam *Musawa*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.
- UU Perkawinan RI No. 01/1974.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Woodward, Mark. “Indonesia, Islam and the Prospect for Democracy”, dalam *School of Advanced International Studies Review*, vol. 11, no. 2 (2001).

Internet

- Abdul Moqsith Ghazali, “*Tongkat Musa Demi NKRI: Tanggapan Atas Tanggapan Ismail Yusanto*” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=558&cat=content&cid=11&title=tongkat-musa-demi-nkri>, diakses tanggal 31 Mei 2014.

- _____, “*Kontekstualisasi Doktrin Ahmadiyah*” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=1467&cat=content&cid=11&title=kontekstualisasi-doktrin-ahmadiyah>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- “*Absurditas Kesetaraan Gender*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/06/absurditas-kesetaraan-gender>, diakses tanggal 6 Juni 2014.
- Abu Asma Kholid Syamhudi, “*Keindahan Poligami dalam Islam*” dalam <http://almanhaj.or.id/content/2551/slash/0/keindahan-poligami-dalam-islam>, diakses tanggal 10 Mei 2014.
- Ahmad Musthofa Haroen, “*Gugatan Amia Atas Tafsir dan Fikih Maskulin*” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=448&cat=content&title=kolom>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- Arif Pitoyo, “*Jumlah Pengguna Internet Indonesia Capai 71,19 Juta Pada 2013*”, dalam <http://www.merdeka.com/teknologi/jumlah-pengguna-internet-indonesia-capai-7119-juta-pada-2013.html>, diakses pada 7 Maret 2014
- Arum Harjanti, “*Agenda Gender di Balik ‘Men Care Campaign’*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2013/07/24/agenda-gender-di-balik-men-care-campaign>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- _____, “*Memutar Balik Kodrat Perempuan Menghancurkan Ketahanan Keluarga*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2013/04/17/memutar-balik-kodrat-perempuan-menghancurkan-ketahanan-keluarga>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- Astrid Wijaya, “*Kapan Perbedaan Gender Menjadi Masalah?*”, dalam <http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=6459&catid=2&>, diakses tanggal 16 Mei 2014.
- Deliusno, “*Pengguna Internet Dunia Capai 2,4 Miliar*”, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2013/05/31/14232198/Pengguna.Internet.Dunia.Capai.2.4.Miliar..Indonesia.55.Juta>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- Djajendra, “*Work Life Balance Menciptakan Etos Kerja yang Unggul*”, dalam <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/03/23/work-life-balance-menciptakan-etos-kerja-yang-unggul-545200.html>, diakses tanggal 13 April 2014.
- “*Eksplotasi Perempuan*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/04/01/eksplotasi-perempuan>, diakses tanggal 5 Juni 2014.
- Faizah SA, “*Meneguhkan Kembali Gerakan Anti-Poligami*” dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=451&cat=content&title=kolom>, diakses tanggal 7 Februari 2014.

- Faqihuddin Abdul Qodir, “*Benarkah Poligami Sunah...?*” dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=85&cat=content&cid=9&title=benarkah-poligami-sunah>, diakses tanggal 3 Juni 2014.
- “*Fatayat NU: Tirulah Kartini, Khadijah, dan Aisyah*” dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,27889-lang,id-c,warta-t,Fatayat+NU++Tirulah+Kartini++Khadijah++sekaligus+Ai++8217+syah.php>, diakses tanggal 6 Juni 2014.
- “*Feminisme, Kebaikan atau Kejahiliah?*”, dalam <http://www.arahmah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliah.html>.
- “*Geliat Jaringan Islam Liberal dari Waktu ke Waktu*”, dalam <http://www.islampos.com/geliat-jaringan-islam-liberal-dari-waktu-ke-waktu-1-20416>, diakses tanggal 8 April 2014.
- “*Hasyim: Pemimpin Perempuan Selain Kepala Negara Diperbolehkan*”, dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,12040-lang,id-c,warta-t,Hasyim++Pemimpin+Perempuan+Selain+Kepala+Negara+Diperbolehkan.php>, diakses tanggal 4 Juni 2014.
- “*Hatta Yakin PAN Jadi Pilihan Warga Muhammadiyah*”, dalam <http://politik.news.viva.co.id/news/read/486934-hatta-yakin-pan-jadi-pilihan-warga-muhammadiyah>, diakses tanggal 1 Juni 2014
- “*HTI Desak Pemprov Barbel Bubarkan Ahmadiyah*” dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/06/19/ln1gd0-hti-desak-pemprov-babel-bubarkan-ahmadiyah>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- “*HTI: Ahmadiyah Bukan Islam!*” dalam <http://www.islampos.com/hti-ahmadiyah-bukan-islam-2-105740>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- “*HTI: Pemerintah Harus Tegas Soal Ahmadiyah*” dalam <http://www.viva.co.id/cangkang/ramadan2013/news/read/204237-hti--pemerintah-harus-tegas-soal-ahmadiyah>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 12 Februari 2014.
- http://hamdillahversache.blogspot.com/2012/01/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_17.html, diakses tanggal 22 Februari 2014.
- <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>, diakses tanggal 31 Maret 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Gender_%28sosial%29, diakses tanggal 13 Mei 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga, diakses tanggal 4 Mei 2014.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mediamorfosis>, diakses tanggal 9 Maret 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama, diakses tanggal 6 April 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_web, diakses tanggal 1 Juni 2014.

<http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtayah.htm>, diakses tanggal 6 Maret 2014.

<http://menuliskalimat.com/2012/07/huruf-miring.html>, diakses tanggal 16 Mei 2014.

<http://whois.domaintools.com/hizbut-tahrir.or.id>, diakses tanggal 8 April 2014.

<http://whois.domaintools.com/islamlib.com>, diakses tanggal 8 April 2014.

<http://whois.domaintools.com/nu.or.id>, diakses tanggal 8 April 2014.

<http://www.men-care.org/Who-We-Are/About-Us.aspx>, diakses tanggal 16 April 2014.

<http://www.statshow.com>, diakses tanggal 12 Maret 2014.

“*Hujjatul Islam: Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir (1)*”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/02/27/m01yr3-hujjatul-islam-syekh-taqiyuddin-annabhani-pendiri-hizbut-tahrir-1>, diakses tanggal 31 Maret 2014.

“*Ibu, Pendidik Pertama dan Terbaik*”, dalam <http://www.eramuslim.com/akhwat/muslimah/ibu-pendidik-pertama-dan-terbaik.htm>, diakses tanggal 16 Mei 2014.

“*Indahnya Poligami*” dalam <http://www.kajianislam.net/2009/04/indahnya-poligami>, diakses tanggal 10 Mei 2014.

“*Islam Indonesia Bukan Islam Syariat*”, dalam <http://www.ummy.ac.id/islam-indonesia-bukan-islam-syariat.html>, diakses tanggal 11 Maret 2014

“*Islam Sangat Memuliakan Perempuan*” dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,9-id,41477-lang,id-c,khotbah-t,Islam+sangat+Memuliakan+Perempuan-.phpx>, diakses tanggal 6 Juni 2014.

“*Kecam HTI Peringati Sumpah Pemuda, JIL Munafik*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/10/30/kecam-hti-peringati-sumpah-pemuda-jil-munafik>, diakses tanggal 31 Mei 2014.

- “Kemenag RI: Salafi Adalah Kelompok Radikal Berbahaya yang Harus Diwaspadai di Indonesia”, dalam <http://www.muslimedianews.com/2013/12/kemenag-ri-salafi-adalah-kelompok.html>, diakses tanggal 5 Maret 2014
- “Keuntungan Korporasi di Balik Pengobatan Anemia Pekerja Perempuan” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2014/05/19/keuntungan-korporasi-di-balik-pengobatan-anemia-pekerja-perempuan>, diakses tanggal 6 Juni 2014.
- “Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang”, dalam http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U5aeHZEAYo, diakses pada 7 Maret 2014.
- Kuswara, “Kelemahan Pemikiran Islam Liberal”, dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/28/kelemahan-pemikiran-islam-liberal-523728.html>, diakses tanggal 11 Maret 2014.
- Luthfi Assyaukanie, “Empat Agenda Islam yang Membebaskan”, dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=218&cat=content&cid=11&title=empat-agenda-islam-yang-membebankan>, diakses tanggal 19 Mei 2014.
- Mudrikah, “Pemberdayaan Perempuan dari Bilik Pesantren” dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,21962-lang,id-c,kolom-t,Pemberdayaan+Perempuan+dari+Bilik+Pesantren-.phpx>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- Mukhlisin, “Menggagas Pemimpin Perempuan” dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,39995-lang,id-c,kolom-t,Menggagas+Pemimpin+Perempuan-.phpx>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- _____, “Ruang Khusus Bagi Perempuan” dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,41437-lang,id-c,kolom-t,Ruang+Khusus+bagi+Perempuan-.phpx>, diakses tanggal 7 Februari 2014.
- “Muslimah HTI Tolak Kuota 30% Perempuan di Legislatif” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/12/20/muslimah-hti-tolak-kuota-30-perempuan-di-legislatif>, diakses tanggal 6 Juni 2014.
- Najmah Saidah, “Najmah Saidah: Adil Bukan Syarat Poligami”, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/04/01/najmah-saidah-adil-bukan-syarat-poligami>, diakses tanggal 28 Mei 2014.
- Nasaruddin Umar, “Teologi Pembebasan Perempuan” dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=220&cat=content&cid=11&title=teologi-pembebasan-perempuan>, diakses tanggal 7 Februari 2014.

- “*NU Tolak Tegas Gerakan HTI dan FPI*” dalam <http://nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,51730-lang,id-c,nasional-t,NU+Tolak+Tegas+Gerakan+HTI+dan+FPI-.phpx>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- “*Para Analis: Hizbut Tahrir Organisasi Massa Terbesar dan Terbaik*”, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/03/24/para-analis-hizbut-tahrir-organisasi-massa-terbesar-dan-terbaik>, diakses tanggal 28 Mei 2014.
- “*PBNU: Masyarakat Jangan Bertindak Anarkis Pada Ahmadiyah*” dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,12137-lang,id-c,warta-t,PBNU++Masyarakat+Jangan+Bertindak+Anarkis+pada+Ahmadiyah-.phpx>, diakses tanggal 31 Mei 2014.
- “*Perempuan Boleh Memegang Posisi Politik Apapun*” dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=581&cat=content&cid=12&title=perempuan-boleh-memegang-posisi-politik-apapun>, diakses tanggal 5 Juni 2014.
- “*Perempuan Boleh Mengimami Laki-laki*”, dalam <http://islamlib.com/?site=1&aid=768&cat=content&cid=12&title=perempuan-boleh-mengimami-laki-laki>, diakses tanggal 4 Juni 2014.
- “*Perempuan dan Liberalisme di Muhammadiyah*” dalam <http://www.islamlib.com/?site=1&aid=463&cat=content&cid=11&title=perempuan-dan-liberalisme-di-muhammadiyah>, diakses tanggal 6 Juni 2014.
- “*Poligami, Bukti Keadilan Hukum Allah*” dalam <http://muslim.or.id/muslimah/poligami-bukti-keadilan-hukum-allah.html>, diakses tanggal 10 Mei 2014.
- “*Poligami, Halal Namun Syarat dan Resikonya Berat*” dalam <http://salafy.web.id/poligami-halal-namun-syarat-dan-resikonya-berat-388.htm>, diakses tanggal 10 Mei 2014.
- “*PPP Larang Poligami, Ustadz Fauzan: Yang Larang Bisa Murtad!*” dalam <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/02/06/23072/ppp-larang-poligami-ustadz-fauzan-yang-bisa-murtad>, diakses tanggal 3 Juni 2014.
- “*Rabu Perempuan: Men Care*”, dalam <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/07/rabu-perempuan-men-care/>, diakses tanggal 16 April 2014.
- Rahma Qomariyah**, “*Kepemimpinan Wanita dalam Pemerintahan Perspektif Islam (Tanggapan atas Tulisan Dr. Nurjannah Ismail, MA)*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2010/10/20/kepemimpinan-wanita-dalam-pemerintahan-perspektif-islam-tanggapan-atas-tulisan-dr-nurjannah-ismail-ma>, diakses tanggal 5 Juni 2014.

Rina Komara, “*Pro Kontra Klub Poligami, Untuk Apa?*” dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/10/27/poligami-dalam-pandangan-syariat>, diakses tanggal 7 Februari 2014.

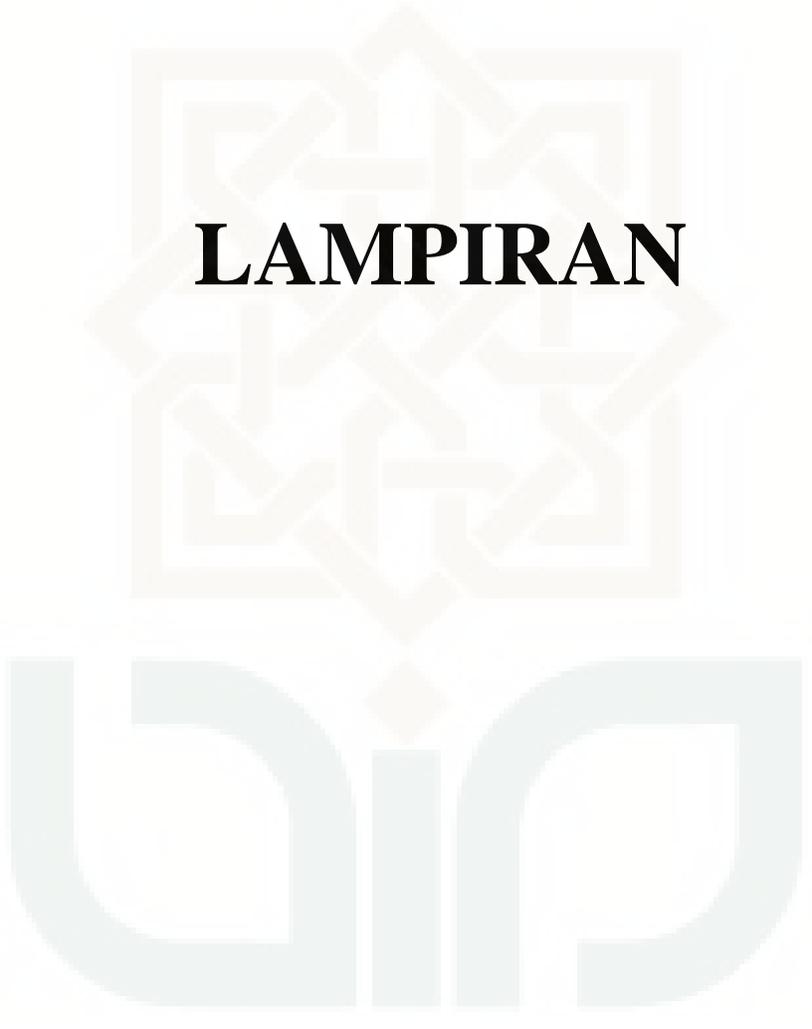
“*Syaikh Abdul Qadim Zallum, Amir Hizbut Tahrir Kedua*”, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/20/syaikh-abdul-qadim-zallum-amir-hizbut-tahrir-kedua>, diakses tanggal 31 Maret 2014.

“*Syari’at Islam Melarang Wanita Menjadi Kepala Negara*”, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/12/22/syariat-islam-melarang-wanita-menjadi-kepala-negara>, diakses tanggal 4 Juni 2014.

“*Syiah, Ahmadiyah, dan NU Hidup Damai di Wonosobo*” dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/08/21/078506150/Syiah-Ahmadiyah-dan-NU-Hidup-Damai-di-Wonosobo>, diakses tanggal 31 Mei 2014.

“*Tingkatkan Jumlah Nasabah, BRI Gandeng NU*”, dalam <http://beritasatu.com/bank-dan-pembiayaan/172511-tingkatkan-jumlah-nasabah-bri-gandeng-nu.html>, diakses tanggal 1 Juni 2014.

“*Ulil Abshar: Beragama Tak Wajib, Ahmadiyah adalah Sekte dalam Islam*” dalam <http://www.itoday.co.id/politik/ulil-abshar-beragama-tak-wajib-ahmadiyah-adalah-sekte-dalam-islam>, diakses tanggal 31 Mei 2014.



LAMPIRAN

Memutar Balik Kodrat Perempuan Menghancurkan Ketahanan Keluarga

Oleh dr. Arum Harjanti (Lajnah Siyasyah MHTI)



Dalam memperingati hari Perempuan Internasional tanggal 8 Maret yang lalu, Neneng Goenadi, Executive Director dan Country Lead Accenture Indonesia, saat pemaparan survei *Accenture: "Defining Success. Your Way"* di Hotel Mulia, Jakarta Selatan, Jumat (8/3/2013) lalu menyatakan bahwa 86 persen perempuan bekerja di Indonesia sudah memiliki *work-life balance*. Persentase ini bahkan menduduki peringkat kedua dari seluruh negara peserta yang memiliki *work-life balance*. Posisi pertama ditempati oleh Saudi Arabia (90 persen), Indonesia (86 persen), India (80 persen), Afrika Selatan (80 persen), dan China (79 persen). Neneng juga menyatakan Kemampuan perempuan Indonesia

menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga disebabkan adanya berbagai *supporting system*, misalnya teknologi yang memadai, fleksibilitas jam kerja, juga lingkungan kerja serta keluarga yang mendukung seutuhnya peran ganda ini. demikian juga kodrat sebagai ibu rumah tangga masih tetap harus dijalankan. Sehingga, takaran perempuan sukses adalah perempuan yang bisa menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga."

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para perempuan di berbagai belahan dunia, sudah merasakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupannya. Bahkan para perempuan Saudi Arabia dan Indonesia menempati dua posisi teratas dari Survei secara *online* yang dilakukan di 33 negara di dunia ini dan dilakukan terhadap 4.100 eksekutif dari organisasi menengah sampai besar. Hasil survey ini menarik untuk dicermati. Apakah demikian adanya, atau memang dibuat demikian karena menyesuaikan dengan momen peringatan Hari Perempuan Internasional dan ada tujuan tertentu yang ingin dicapai? Benarkah tercapainya *work life balance ala Accenture* ini tidak mempengaruhi kehidupan perempuan? Bagaimana pengaruhnya terhadap keluarga?

Pemutarbalikan Kodrat Perempuan

Hasil penelitian *Accenture* seolah ingin menunjukkan bahwa para perempuan Indonesia memiliki kemampuan untuk berperan ganda dalam kehidupan. Mereka dapat sukses bekerja tanpa meninggalkan kodrat sebagai ibu rumah tangga. Meskipun banyak *supporting system* mulai dari teknologi sampai peran keluarga besar, namun pesan yang disampaikan jelas : wanita Indonesia sudah mencapai *work-life balance*, bahkan peringkat ke dua dari 33 negara yang diteliti. Dengan kata lain perempuan Indonesia yang bekerja, tidak mengakibatkan masalah karena para perempuan tersebut dapat mencapai keseimbangan pekerjaan dan urusan kehidupan lainnya.

Hasil penelitian ini akan melegalkan arus perempuan bekerja dan menentang pendapat tradisional yang menempatkan perempuan sebagai ibu dan pendidik generasi. Dengan demikian penelitian ini memutar balikkan kodrat perempuan. Peran perempuan beralih sebagai pencari nafkah. Parameter *work life balance* digunakan sebagai dalih untuk membuat perempuan tanpa berat hati terjun ke dunia kerja. Padahal sesungguhnya peran perempuan sebagai ibu dan pendidik generasi adalah peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun keluarga. Seorang perempuan yang bekerja *full time* akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga termasuk anak-anaknya

Konsep dasar keluarga berdasarkan kodrat manusia menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan penanggung nafkah keluarga. Sementara perempuan sebagai ibu dan pendidik generasi. Peran yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan membuat fungsi keluarga dapat terwujud.

Ketika penelitian menunjukkan hasil tercapainya *work-life balance*, sesungguhnya tidak dapat diartikan bahwa perempuan yang bekerja tidak akan membawa masalah. Bisa jadi para perempuan tersebut tidak merasakan adanya permasalahan. Akan tetapi keluarga dan anak-anaknya akan merasakan perubahan besar akibat bekerjanya para perempuan sebagaimana para laki-laki. Karena hal ini bertentangan dengan kodrat yang telah ditetapkan untuk perempuan.

Ketahanan Keluarga Terancam

Ketika perempuan bekerja *full time* sebagaimana para laki-laki, jelas akan membuat keseimbangan dalam keluarga terganggu. Perempuan memiliki peran dan tanggung jawab sebagai ibu dan pendidik generasi. Peran sebagai ibu dan pendidik generasi tidak akan dapat tertunaikan dengan optimal, bahkan bisa jadi akan terabaikan.

Keluarga memiliki fungsi-fungsi tertentu, yang dengan berfungsinya keluarga akan membangun masyarakat yang kuat. Keluarga akan berfungsi dengan baik apabila unsur pembentuk keluarga dapat berjalan dengan optimal. Bila laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik, dan perempuan sebagai istri yang memiliki peran sebagai istri, ibu dan pendidik generasi juga dapat menjalankan perannya dengan baik, maka fungsi keluarga dapat terwujud dengan baik. Terwujudnya fungsi keluarga akan membuat ketahanan keluarga juga terbentuk kuat. Ketahanan keluarga yang didefinisikan sebagai Kondisi dinamik sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis-mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin akan dapat terbentuk ketika semua fungsi keluarga dapat berjalan. Pentingnya ketahanan keluarga juga ditekankan oleh Meneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Gumelar. Beliau menyatakan bahwa kunci utama pencegahan kekerasan terhadap Anak adalah ketahanan keluarga. ([www.beritasatu.com/02 Maret 2013](http://www.beritasatu.com/02_Maret_2013)).

Bagi perempuan bekerja, salah satu yang menjadi persoalan penting adalah bagaimana ibu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak dan penguatan kasih sayang keluarga. Dengan bertambahnya beban perempuan sebagai pencari nafkah, maka akan muncul persoalan kualitas dan kuantitas pelaksanaan peran utama perempuan. Oleh karena itu, bekerjanya para perempuan akan membahayakan ketahanan keluarga.

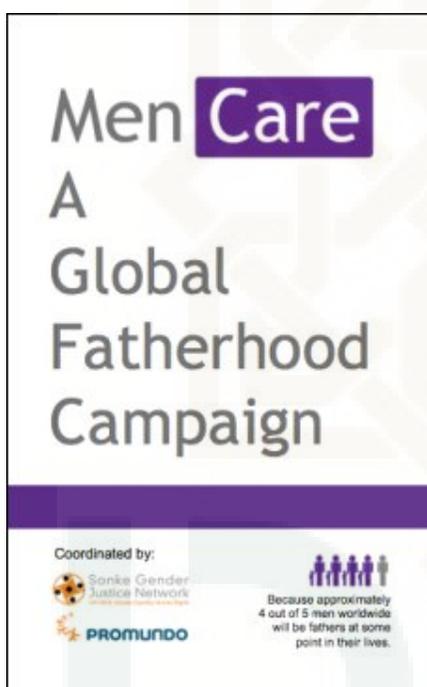
Islam Menjamin Pemeliharaan Kodrat Perempuan dan Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah satu persoalan yang sangat penting, baik bagi keluarga itu sendiri maupun terhadap bangunan masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan keluarga harus dijaga kekuatannya. Demikian juga pemeliharaan kodrat perempuan demi terwujudnya fungsi keluarga. Saat ini bekerjanya perempuan akibat tidak terwujudnya kesejahteraan keluarga sebagai akibat dari sistem ekonomi kapitalis. Tata kehidupan yang diatur dengan kapitalisme juga membuat para perempuan terpesona dengan jebakan pemberdayaan perempuan.

Kodrat perempuan akan terjaga dan terpelihara dalam sistem kehidupan Islam yang menjamin kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu. Sistem ekonomi Islam akan menjamin kesejahteraan keluarga sehingga para perempuan tidak perlu bekerja mencari nafkah. Islam menjamin para perempuan menjalankan peran kodratnya dengan optimal. Fungsi keluarga akan dapat terpenuhi dengan optimal. Dengan demikian ketahanan keluarga juga akan terjaga. Keluarga yang kuat akan membentuk masyarakat yang kuat.

Agenda Gender di Balik “Men Care Campaign”

Oleh: dr. Arum Harjanti (Lajnah Siyasiah DPP MHTI)



Keluarga terbentuk dari ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. dengan lahirnya anak-anak, maka masing-masing menjadi ayah dan ibu, yang memiliki peran tertentu, dan fungsi tertentu. peran yang berbeda ini memungkinkan tercapainya tujuan terbentuknya keluarga, demikian juga peran keluarga dalam masyarakat. Ayah adalah kepala keluarga, dan pencari nafkah, sedangkan istri adalah ibu generasi dan pengatur rumah tangga. Ini adalah peran yang sesuai dengan kodrat masing-masing yang telah diberikan Sang Pencipta.

Namun saat ini, ada gerakan yang dikampanyekan untuk meningkatkan peran ayah. Sejak tahun 2011, muncul kampanye laki-laki peduli “Men Care Campaign”. Kampanye ini adalah *kampanye global untuk mendorong para ayah meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan anak-anak mereka. Men Care Campaign mengatakan keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi anak-anak, pria sendiri, dan membantu mengurangi kekerasan terhadap perempuan.* Dijelaskan pula, bahwa bagian dari tanggung jawab ayah terhadap keluarga yang dikampanyekan ini adalah mengambil tanggung jawab dalam keluarga, mulai dari pekerjaan rumah tangga sampai perawatan kehamilan ”(voaindonesia,17/6)

Sepintas, Men Care Campaign ini sangat bermanfaat terhadap banyak pihak, baik anak, ibu maupun ayah itu sendiri. Namun benarkah demikian? Mari kita cermati.

Apa sebenarnya Men Care Campaign?

Men Care Campaign merupakan kampanye global yang diluncurkan pada tahun 2011. Kampanye ini berlangsung di banyak negara. saat ini ada 17 negara yang sudah menerapkan kampanye ini.

Salah satu program turunan dari Men Care Campaign adalah The MenCare + Program. Program tiga tahunan ini merupakan kolaborasi 4 negara – yaitu Brazil, Indonesia, Rwanda dan Afrika Selatan- dengan Rutgers WPF dan Promundo-AS, yang didukung oleh Kementerian Luar Negeri Belanda. Program Men Care + ini diciptakan untuk melibatkan laki-laki, usia 15-35, sebagai mitra dalam pengasuhan kesehatan ibu dan anak (Maternal and Child Health/MCH) dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi (Sexual and Reproductive Health and Rights/SRHR).

Dengan program tersebut, 4 negara mitra tsb akan melakukan pendidikan terhadap berbagai pihak. para ayah dan laki-laki muda akan membahas tentang SRHR, Kesetaraan gender, pengasuhan anak. Selain itu juga

ada konseling dan terapi terhadap laki-laki yang telah menggunakan kekerasan. Lokakarya dengan pekerja sektor kesehatan, dan kampanye masyarakat dengan fokus peningkatan kesadaran peran pria sebagai ayah dan dalam pengasuhan, juga Advokasi dan membangun aliansi dengan organisasi / pemerintah yang bekerja pada isu-isu ini.

Men Care Campaign : kampanye gender dan kebebasan hak kesehatan seksual dan reproduksi

Bila kita cermati, ternyata Men care Campaign bukanlah sekedar kampanye peningkatan perhatian dan kepedulian laki-laki sebagai ayah terhadap pengasuhan anak-anak mereka. Namun ternyata ada tujuan lain yang sesungguhnya, yaitu pengokohan kesetaraan dan keadilan gender, termasuk di dalamnya hak reproduksi dan akses terhadap kontrasepsi. Hal ini jelas terbaca dalam hasil yang diharapkan.

Dalam kelompok-kelompok para ayah, misi yang ingin diwujudkan adalah mempromosikan kesetaraan gender di rumah dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, membantu para ayah untuk memiliki ketrampilan bagaimana mnengurusi bayi mereka dan membangun rasa percaya diri para ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak di rumah yang diterjemahkan ke dalam kesetaraan yang positif dan memberdayakan. Kampanye ini juga membentuk para ayah sebagai mobilisator masyarakat yang mendorong secara progresif institusi legislasi keluarga agar memandang keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan merupakan dimensi utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. (www.men-care.org)

Hasil pertama yang diharapkan adalah Pria dewasa dan muda akan berpartisipasi lebih merata dalam pengasuhan, dan akan diberdayakan untuk membuat pilihan sehat mengenai seksualitas mereka, hubungan, dan partisipasi dalam kesehatan ibu. Keterlibatan dan kepedulian para ayah dapat memberikan peluang kepada para ibu untuk ‘meninggalkan anak’, dan beraktivitas sesuai dengan arahan kesetaraan gender. Maka para ibu akan terlibat dalam aktivitas pemberdayaan ekonomi, dan aktivitas yang lainnya, tanpa merasa bersalah karena ada ayah yang menjaga anak.

Peningkatan akses kontrasepsi pada remaja putra dan pasangannya, menunjukkan legalisasi hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Demikian juga terwujudnya penghormatan yang lebih besar terhadap hak reproduksi dan seksual pada pihak-pihak yang selama ini hak-haknya ditolak. Pihak yang saat ini haknya ditolak adalah mereka yang orientasi seksualnya menyimpang seperti lesbian dan gay. Kelompok tersebut masih belum diterima oleh semua masyarakat, termasuk di Indonesia dan negeri-negeri muslim lainnya;

Jadi jelaslah bahwa Men Care Campaign adalah perpanjangan tangan upaya memuluskan terwujudnya nilai-nilai gender. Dan ini menjadi lebih jelas lagi ketika kita melihat siapa yang menjadi sponsor . Kampanye ini disponsori oleh Promundo-AS dan Rutgers WPF.

Promundo- AS adalah sebuah organisasi berbasis Brasil yang berkantor di Washington, DC, Amerika Serikat. Aktivasnya melibatkan perempuan, anak perempuan, anak laki-laki, dan laki-laki. Misi mereka adalah berusaha untuk mengubah norma-norma gender dan hubungan kekuasaan dalam lembaga-lembaga kunci di mana norma-norma ini dibangun. Misi Promundo adalah untuk mempromosikan maskulinitas yang peduli, non-kekerasan dan adil serta relasi gender di Brazil dan dunia internasional. Sementara itu, Rutgers WPF merupakan pusat keahlian tentang kesehatan dan hak seksual dan reproduksi yang terkenal. Kegiatannya terutama dilakukan di Belanda, Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi dan hak-hak di seluruh dunia,

Keluarga memegang peran penting dalam kehidupan Islam. Justru karena peran strategis keluarga inilah, barat/ musuh-musuh Islam berusaha untuk merusak tatanan keluarga dalam Islam atas dasar nilai-nilai universal. Targetnya jelas, ingin menghancurkan Islam. Namun sayangnya taraf berpikir umat yang rendah membuat umat terkesima dan menganggap ide barat tentang keluarga dianggap sebagai kemajuan. Umat tidak sadar bahaya besar mengancam eksistensi keluarga dan juga masyarakat Islam bila ide kesetaraan gender diwujudkan di tengah keluarga kaum muslim.

Pandangan Islam

Sesungguhnya Islam telah mengatur peran laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat sedemikian rupa agar semua seimbang dan tercapai apa yang menjadi tujuan keluarga, baik dalam skala

keluarga maupun masyarakat. Islam telah menetapkan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sementara perempuan (ibu) sebagai pengurus rumah tangga dan pembina generasi. Pembagian peran ini telah ditetapkan Allah Sang Pencipta sesuai dengan kodrat masing-masing. Meskipun berbeda peran, namun hal ini tidak berarti bahwa satu pihak menjadi lebih mulia dan utama daripada pihak lain. Justru pembagian peran ini membuat fungsi keluarga terpenuhi.

Demikian juga keberadaan laki-laki sebagai kepala keluarga tidak menjadikannya mengabaikan pengasuhan anak-anak dan urusan rumah tangga. Hal ini bahkan sangat didorong oleh Islam. Namun kepedulian ini tidak kemudian merubah posisinya sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, ayah wajib memperhatikan dan peduli kepada anak dan istri dalam segala hal. Justru kepedulian dan perhatian ini adalah perwujudan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga,

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* pernah bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku” HR at-Tirmidzi (no. 3895) dan Ibnu Hibban (no. 4177), dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban

Allah *Ta'ala* ber firman:

{الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ}

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka” (QS an-Nisaa': 34).’

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

{وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ}

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf” (QS al-Baqarah: 233).

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang ayah adalah pemimpin di dalam keluarga, yang selain wajib mencari nafkah, juga diperintahkan untuk berlaku sebaik-baiknya terhadap keluarganya. Artinya para ayah diperintahkan Allah SWT untuk peduli terhadap anak dan istrinya, memperhatikan tumbuh kembang anak dan keadaan istrinya. Demikian pula posisi istri sebagai ibu, tetap pada peran sebagai ummun warabbatul bait –ibu dan pengatur rumah tangga- meski suami memiliki kepedulian yang tinggi kepada anak, bahkan membantu istri dalam menjalankan perannya. Tidak berarti pula, karena suami peduli, maka istri terlepas dari kewajiban alaminya bahkan bertukar peran dengan suami, sehingga istrilah yang mencari nafkah dan suami sebagai pengurus anak.

Maka tidaklah tepat himbauan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Meneg PP dan PA) Linda Amalia Sari Gumelar. Beliau menyatakan *“ Anak membutuhkan idola dan ketauladanan dari sosok ayah. Tanggung jawab dalam pengasuhan anak juga tanggung jawab ayah dan ibu. Jangan hanya ibu saja. Kalau misalnya istrinya memiliki penghasilan yang lebih besar dan kebetulan suaminya kena PHK, maka tidak ada salahnya jika ayah yang mengambil peran dalam pengasuhan,”* Menteri Linda juga berharap tahun ini Peraturan Menteri mengenai pengasuhan anak dapat dikeluarkan. (republika, 3 Juli 2013)

Ketika Allah telah menetapkan aturan, maka kewajiban manusia untuk tunduk dan melaksanakannya dengan penuh ketaatan. Dan Ketika kemiskinan terjadi di mana-mana, dan ibu terpaksa ikut bekerja membantu mencari nafkah, maka kita memahami, bahwa ada yang salah dalam pengaturan kehidupan ini. Demikian juga ketika para ibu lebih memilih untuk bekerja dan meninggalkan peran sebagai ibu generasi semata karena tuntutan aktualisasi diri demi mewujudkan kesetaraan gender, maka telah terjadi kekeliruan dalam

mendudukan peran ayah dan ibu. Inilah buah dari sistem sekuler kapitalis, yang membuat penguasa tidak mengurus rakyat dengan baik. Rakyat hidup sengsara dalam tatanan kehidupan yang jauh dari aturan Allah.

Jelaslah, Fungsi keluarga hanya dapat terwujud ketika peran kodrati ayah dan ibu dapat berjalan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT. Keluarga dengan ketahanan yang tangguh hanya akan terwujud ketika kehidupan keluarga dan masyarakat diatur dengan aturan-aturan Allah secara kaffah. Aturan islam yang kaffah tersebut, hanya akan terwujud ketika daulah Khilafah islamiyyah tegak, karena Daulah lah yang mampu menjalankan aturan islam secara sempurna, dan menjamin kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Wallahu a'lam [].



Pro Kontra Klub Poligami, Untuk Apa ?

Oleh : Rina Komara
(Lajnah Tsaqafiyah Muslimah DPD I HTI Jawa Barat)

Isu seputar poligami kembali bergulir menyusul terbentuknya Klub Poligami Indonesia yang diluncurkan di hotel Grand Aquila, Bandung belum lama ini. Berbagai tanggapan muncul dari berbagai pihak, mulai dari ulama hingga ormas. Dr. Qurais Syihab mengatakan bahwa Al-Qur'an memperbolehkan poligami bukan menganjurkan, karena hanya untuk kasus-kasus penting dan dibutuhkan [1], sedang menurut ketua Umum Ormas Persaudaraan Muslimah (SALIMAH) Jabar, Ani Rukmini, poligami memang tidak dilarang oleh Islam, namun (dengan berdirinya klub poligami) beliau mengkhawatirkan perbuatan poligami menjadi trend dan gaya hidup. Masyarakat yang hendak berpoligami melalaikan indikator atau syarat-syarat berpoligami versi Islam.[2] . Respon keras dilontarkan oleh Masrucqoh (sekjen Koalisi Perempuan Indonesia-KPI). Dia mengatakan dengan dibentuknya klub poligami adalah untuk kepentingan politik kelompok-kelompok tertentu. Bahkan KPI akan mengambil sikap sbb: 1. Mendesak pemerintah bahwa poligami dapat berakibat buruk pada keluarga; 2. Akan melakukan pembinaan pada masyarakat terkait dengan pemahaman poligami; 3. Mengusulkan pada pemerintahan baru untuk mengamandemen UU Perkawinan tentang pasal bolehnya poligami jika istri mandul (karena menurutnya, kemandulan bisa dialami juga oleh laki-laki).[3]

Kontroversi poligami seakan tidak berhenti, berbagai pendapat terus disampaikan mulai dari pendapat bahwa poligami diperbolehkan tapi dengan syarat tertentu, poligami hanya untuk kasus-kasus yang dibutuhkan saja, pandangan bahwa poligami pada dasarnya dilarang karena berdampak buruk hingga kriminalisasi poligami (pelaku poligami harus ditindak karena termasuk tindakan pidana).

Melihat kontroversi tersebut, tentunya kita bertanya apakah benar poligami termasuk perbuatan yang dilarang, poligami dapat memunculkan masalah (seperti KDRT) sehingga pelakunya harus ditindak? Jika poligami diperbolehkan, benarkah poligami bersyarat dan hanya dibutuhkan pada kasus-kasus tertentu saja?

Poligami tidak dilarang oleh Allah

Poligami pada dasarnya dihalalkan oleh Allah SWT, berdasarkan:

فَتَكَوْنُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَ ثَلَاثَى وَ رُبْعَ

“Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang kalian sukai, dua, tiga atau empat..” (QS An-Nisa/4: 3)

Rasulullah SAW pun tidak melarang tindakan poligami para sahabatnya. Bahkan ketika Ghailan bin Salamah memiliki istri 10, Rasulullah memerintahkannya untuk memilih empat istri dan menceraikan selebihnya. Perintah yang sama juga beliau tuju kepada Qois bin Tsabit (yang memiliki delapan istri) dan kepada Naufal bin Muawiyah (yang memiliki lima istri). Rasulullah pun pernah melarang seorang istri untuk meminta suaminya menceraikan madunya (HR Ibnu Hibban dari Abu Hurairah). Hal ini menunjukkan bahwa poligami bukan perkara yang dilarang, selama jumlah istri tidak melebihi empat orang.

Ada yang berdalil bahwa Rasulullah SAW pernah marah besar ketika Fathimah akan dipoligami Ali bin Abi Thalib dengan anak Abu Jahal. Rasulullah bahkan berkata:

"..Apa yang menyakitinya (Fathimah,red.), menyakiti hatiku...". Dalam hal ini tentu harus dipahami mengapa Rasulullah SAW marah besar, apakah karena beliau mengharamkan poligami atau karena hal lain? Mari kita lihat sabda Rasulullah SAW secara jernih terkait poligaminya Ali ra. *:"..dan sungguh aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak pula menghalalkan yang haram, akan tetapi demi Allah, jangan sekali-kali putri utusan Allah bersatu dengan putrid musuh Allah"* (HR. Bukhari)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa Rasulullah marah besar bukan karena beliau mengharamkan poligami, akan tetapi terkait dengan latar belakang calon istri Ali adalah anak musuh Allah, yaitu Abu Jahal.

Jadi, poligami tidak dilarang bahkan tidak akan berdampak buruk pada manusia. Allah SWT telah menjamin bahwa Ia tidak akan berbuat dzalim terhadap manusia. Allahlah yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi manusia. Terhadap yang buruk pasti Allah haramkan sementara terhadap yang baik pasti Allah halalkan. Allah SWT berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"..Maka boleh jadi kalian benci sesuatu padahal ia baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian sukai sesuatu padahal buruk bagi kalian. Allah Maha mengetahui sedang kalian tidak mengetahui" (QS. Al-Baqarah:216)

Adapun anggapan bahwa poligami kerap memunculkan KDRT, maka butuh penelaahan lebih lanjut. Terlebih KDRT kerap juga terjadi pada pasangan yang monogami, lalu ketika dalam pernikahan monogamy terjadi juga KDRT, apakah monogamy pun harus turut dilarang bahkan diharamkan? Dari sini dapat dipahami bahwa ketika terjadi KDRT -baik pada pasangan monogami atau poligami-, maka yang salah bukan monogamy atau poligaminya, tetapi lebih pada praktek keduanya yang tidak sesuai tuntunan Islam.

Poligami boleh namun tidak bersyarat

Allah SWT telah menghalalkan poligami secara mutlak lewat firmannya:

فَنَكَحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرِبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

"Nikahilah oleh kalian wanita-wanita(lain) yang kalian sukai, dua, tiga atau empat Tetapi jika kalian khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya yang kalian miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat dzalimi." (QS. An-Nisa/4:3)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, sesungguhnya dia pernah bertanya kepada Aisyah ra. tentang firman Allah: "Dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim..." itu, lalu Aisyah berkata: Hai anak saudaraku, Si yatim ini berada di pangkuan walinya dan hartanya dicampur menjadi satu. Si wali tertarik akan harta dan kecantikan wajahnya. Lalu ia berkehendak untuk mengawininya, tetapi dengan cara tidak adil tentang pemberian harta maskawin. Dia tidak mau memberinya seperti yang diberikan kepada orang lain. Maka mereka dilarang berbuat demikian, kecuali berlaku adil terhadap istri-istrinya, padahal mereka sudah biasa memberi maskawin yang cukup tinggi. Begitulah, lalu mereka itu disuruh mengawini perempuan-perempuan yang cocok dengan mereka, selain anak-anak yatim. [\[4\]](#)

Dari sababun nuzul surat An-Nisa ayat 3 ini menunjukkan kepada kita bahwa ayat poligami ini tidak berkaitan dengan perintah untuk menikahi anak-anak yatim, dua, tiga atau empat sebagaimana yang dipahami beberapa kalangan. Mereka berpandangan bahwa poligami dibolehkan asal terhadap wanita-wanita yatim (dalam rangka menolong mereka). Padahal ayat ini justru bermakna sebaliknya, dimana laki-laki diperintahkan menikahi wanita-wanita yang non yatim. Namun

berdasarkan pendapat Jumhur ulama, bahwa perintah nikah dalam ayat tersebut menunjukkan kemubahan, tak ubahnya dengan perintah makan dan minum (كلوا و اشربوا) [6]. Sekalipun bentuk kalimatnya adalah perintah, akan tetapi status hukumnya adalah mubah/boleh.

Keadilan bukan syarat dalam berpoligami. Kalimat: لا تعدلوا فواحدة فان خفتن ان

Tidak menunjukkan syarat, karena kata tersebut tidak tergabung dengan-atau merupakan bagian dari-kalimat sebelumnya, tetapi sekedar kalam mustanif (kalimat lanjutan) dari kalimat sebelumnya. Jika adil menjadi syarat, maka kalimatnya harus tersambung, seperti: فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى و ثلاث و رباع ان عدلتن

Dari sini dapat dipahami bahwa adil adalah hukum lain yang wajib ditunaikan oleh laki-laki ketika ia berumah tangga.

Di samping itu, sesuatu perkara akan dikategorikan syarat jika:1) perkara tersebut bukan bagian dari perbuatan yang dipersyaratkan. Dalam hal ini adil merupakan bagian dari perbuatan poligami (konsekuensi dari sebuah pernikahan, seperti memberi nafkah, mempergauli dengan baik, dll yang menjadi paket dari setiap pernikahan); 2) harus dipenuhi sebelum perbuatan yang dipersyaratkan itu dilaksanakan. Sebagai contoh, suci dari hadats dan najis adalah syarat sah sholat. Maka suci dari hadats dan najis harus ada sebelum sholat dilakukan.

Keadilan dalam poligami seperti apa?

Allah SWT telah memerintahkan lakilaki yang berpoligami agar berbuat adil terhadap istri-istrinya. Tentu saja keadilan di sini bukanlah keadilan yang mutlak (keadilan yang tidak biasa dilakukan oleh suami), tetapi sebatas yang masih berada dalam kemampuan manusia untuk merealisasinya, karena Allah tidak akan membebani manusia kecuali dalam batas kesanggupannya. Firman Allah: لا يكلف الله نفسا الا وسعها (Allah tidak akan membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya [QS. Al-Baqarah:286])

Sekalipun kata adil dalam ayat ke 3 dari surat an-Nisa: لا تعدلوا فواحدة فان خفتن ان

bersifat umum (mencakup semua bentuk keadilan), ayat ini ditakhsis (dikhususkan) sesuai dengan kemampuan manusia berdasar QS an-Nisa ayat 129:

و لن تستطيعوا ان تعدلوا بين النساء و لو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة

“Dan sekali-kali kamu tidak akan pernah mampu berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cinta), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..”

Ibnu Abbas di dalam tafsirnya terhadap kata-kata : و لن تستطيعوا ان تعدلوا بين النساء

adalah dalam hal cinta (الحب) [6]. Sehingga ayat ini mengkhususkan ayat ke tiga dari surat an-Nisa, dimana manusia hanya bisa berlaku adil dalam hal di luar cinta (termasuk jima).

Oleh karena itu adil yang dituntut adalah di luar cinta, seperti mendapatkan nafkah, giliran bermalam dsb. Sehingga hak-hak istri tidak terabaikan.

Hal ini senada dengan doa Rasulullah SAW:

اللهم ان هذا قسمي فيما املك فلا تلمني فيما تملك و لا املك

“Ya Allah, sungguh pembagianku adalah pada apa yang aku sanggupi (miliki), maka janganlah Engkau masukkan diriku ke dalam perkara yang Engkau sanggupi (miliki) namun aku tidak memiliki kesanggupan”, yang dimaksud adalah hatinya/cintanya

Ayat ini (An-Nisa: 129), juga tidak membatalkan kebolehan poligami di ayat ke tiganya, akan tetapi justru memperkuat. Karena, jika seandainya membatalkan maka Allah akan mengatakan:

و لن تستطيعوا ان تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تتكحروا

=Dan sekali-kali kamu tidak akan pernah mampu berlaku adil di antara istri-istrimu, maka janganlah kamu menikah..,

Akan tetapi Allah justru menyatakan:

فلا تميلوا كل الميل و لن تستطيعوا ان تعدلوا بين النساء ولو حرصتم

= Dan sekali-kali kamu tidak akan pernah mampu berlaku adil di antara istri-istrimu, maka janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cinta)...

Dari sini jelas, bahwa kebolehan poligami bersifat mutlak.

Sekalipun ayat tentang kebolehan poligami tidak mengandung syarat, namun ada hal-hal yang menjadi implikasi positif dari adanya poligami yaitu, pada masyarakat yang membolehkan poligami tidak akan ditemukan wanita simpanan, sedang pada masyarakat yang menghalangi poligami akan sangat mungkin banyak terdapat wanita simpanan. Di samping itu, poligami dapat memecahkan problematika dalam masyarakat, seperti:

- 1)ada tabiat laki-laki yang tidak puas dengan satu istri, sehingga jika poligami dihalangi maka zina, HIV/Aids dan aborsi akan merajalela
- 2)kondisi dimana wanita mandul, tapi suami masih mencintainya, sementara ia ingin memiliki anak dari darah dagingnya. Jika pintu poligami ditutup, ia tidak akan memiliki anak, bahkan nekad untuk menceraikan istri yang ia cintai. Oleh karena butuh ada kesempatan untuk menikah lagi, dimana ia dapat tetap hidup bersama dengan istri tua yang dicintainya dan memiliki anak
- 3)dalam kondisi istri sakit sehingga tidak bisa melayani suami dan anak-anaknya, sementara mereka masih sayang dan tidak ingin bercerai
- 4)dalam kondisi terjadi peperangan, dimana banyak korban jatuh, sehingga banyak janda yang tidak bisa menecap lagi nikmatnya kehidupan rumah tangga
- 5)pertumbuhan laki-laki dan wanita yang tidak seimbang, dimana jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki.

Kelima poin ini adalah fakta yang bisa dipecahkan lewat poligami. Dalam kondisi tidak ada fakta tersebut sekalipun, syariah Islam tetap mebolehkan laki-laki untuk berpoligami. Wallahu A'lam

Khotimah

Islam adalah agama yang sempurna yang diturunkan Allah untuk kebaikan manusia. Allahlah yang mengetahui baik buruknya sesuatu bagi manusia. Ketika Allah menurunkan sebuah ketetapan, dijamin tidak akan menyengsarakan manusia apalagi mendzaliminya. Poligami adalah salah satu syariat yang ditetapkan Allah terkait dengan pernikahan. Ketika terjadi keburukan dalam pelaksanaannya, maka hukum poligami tidak harus dipersalahkan bahkan dipandang biangkerok segala keburukan. Justru pelaku poligamilah yang tidak mau terikat dengan hukum-hukum yang menjadi konsekuensi sebuah pernikahan. Keburukan bisa juga terjadi pada pernikahan monogamy. Sehingga bukan status monogamy atau poligami yang harus dipersalahkan. Karena jika hal ini terjadi maka pernikahan monogamy pun akan terancam untuk dipersalahkan dan pelakunya

dikriminalkan. Akankah manusia dibiarkan hidup bebas bersama lawan jenisnya tanpa ikatan sah apapun? Jika ini terjadi, menjadi bukti bahwa penduduk di negeri ini telah terperangkap oleh jebakan liberalisasi yang kian menggila! Na'udzubillahi min dzlik!



Menggagas Pemimpin Perempuan

Oleh: Mukhlisin

Salah satu argumentasi yang menyebabkan kaum perempuan sulit untuk menjadi pemimpin dalam dunia politik adalah adanya Q.S al-Nisa' ayat 34. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum laki-laki lebih tegak atas wanita. Sebab, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya.

Atas dasar ayat inilah menimbulkan doktrin bahwa perempuan tidak berhak untuk menjadi pemimpin, dan yang pantas atau layak untuk menjadi sosok pemimpin hanyalah dari kaum laki-laki. Sehingga, hal ini menyebabkan kaum perempuan kesulitan untuk mendapatkan posisi dalam dunia politik.

Mengenai ayat tersebut di atas, Gus Dur (Alm) mengatakan bahwa, sebetulnya ayat itu dapat diartikan dua macam. *Pertama*, lelaki bertanggung jawab secara fisik atas keselamatan wanita. *Kedua*, lelaki lebih pantas menjadi pemimpin negara. Dan Gus Dur menambahkan, ternyata para pemimpin politik Islam lebih memilih pendapat yang kedua, terbukti dari ucapan mereka di muka umum.

Dari penafsiran tersebut, menunjukkan bahwa Gus Dur mengakui kalau laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih daripada perempuan. Oleh sebab itu, laki-laki harus bertanggung jawab atas keselamatan fisik perempuan. Jadi, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologis. Sedang dalam segi psikologis, tidak ada perbedaan antara keduanya. Semuanya itu memiliki kekuatan yang sama secara psikologis.

Budaya Patriarki

Jika masih ada orang yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah (lemah) daripada laki-laki, sehingga menyebabkan kaum perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, itu menunjukkan bahwa mereka masih terbelenggu dengan budaya patriarki. Yaitu suatu budaya yang lebih mengedepankan atau mengistimewakan peran laki-laki di atas perempuan. Budaya ini menganggap bahwa kaum laki-laki memiliki keunggulan yang lebih dalam berbagai bidang dibanding perempuan. Budaya ini sudah melekat dalam paradigma masyarakat umum hingga saat ini. Dan, banyak juga kaum wanita yang "mengamini" adanya hal itu.

Untuk itu, kiranya perlu bagi kita untuk mengetahui dan mengetahui *asbabun nuzul* dari ayat tersebut. Harus diketahui, bahwa ayat itu turun dalam konteks masyarakat Arab pagan. Dulu, ketika pada zaman Jahiliyyah, kaum laki-lakilah yang berkewajiban untuk bekerja demi menafkahi keluarganya. Sedangkan wanita tidak boleh keluar untuk melakukan apapun tanpa izin dari suaminya. Sebab, wanita zaman dulu dianggap sebagai golongan yang sangat lemah. Sehingga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali untuk mengurus kegiatan rumah tangga. Apalagi untuk menjadi seorang pemimpin. Jadi, yang paling berhak untuk menjadi pemimpin hanyalah dari kalangan laki-laki.

Namun, jika kita melihat realita yang terjadi saat ini, banyak dari kaum perempuan yang banting tulang untuk menafkahi keluarganya. Dan tidak sedikit pula kaum laki-laki yang mengurus bagian rumah tangga, sedangkan istrinya yang bekerja. Keadaan ini jelas sangat bertolak dengan kondisi masyarakat Arab dahulu. Apabila masih ada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai

golongan yang lemah, maka mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat Arab Jahiliyyah. Dan yang pasti, ayat tersebut sangat mendiskreditkan eksistensi perempuan.

Keunggulan Perempuan

Diakui atau tidak, perempuan mempunyai keunggulan lebih yang tidak bisa dimiliki oleh kaum laki-laki. Anggapan Islam pada umumnya bahwa perempuan lebih lemah perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Sebab, jika melihat kenyataan yang terjadi justru malah sebaliknya.

Sejarah mencatat bahwa banyak pemimpin hebat di dunia yang tidak berasal dari kaum laki-laki. Kita pasti kenal yang namanya Cleopatra, Corie Aquino, Margareth Theacher, Benazir Butto, dan jauh lebih hebat lagi yaitu Ratu Balqis yang bisa membawa kemakmuran bagi negaranya sehingga hampir menandingi kerajaan Nabi Sulaiman AS. Kehebatan Ratu Balqis telah diabadikan di dalam al-Qur'an. (baca: al-An'am: 23-44).

Selain itu, kita pasti juga kenal dengan istri Rasulullah SAW, yaitu Siti Aisyah. Beliau adalah salah satu muslimat yang paling meriwayatkan Hadit Nabi. Tingkat kecerdasannya diakui oleh para sahabat. Sehingga, banyak dari para sahabat yang sering meminta pendapat beliau ketika hendak memecahkan permasalahan.

Bahkan, dikisahkan juga bahwa Aisyah merupakan tokoh yang menjadi pemimpin pada saat perang Jamal (perang unta). Yaitu, perang antara golongan Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Aisyah. Begitu besarnya keberanian tokoh perempuan itu sehingga mampu memimpin kelompoknya saat perang tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas, setidaknya dapat memberikan pandangan baru bahwa perempuan bukanlah golongan lemah sebagaimana anggapan masyarakat umum. Akan tetapi, perempuan sama halnya dengan laki-laki dalam hal keberanian, kecerdasan, dan juga kepemimpinan. Bahkan bisa saja mereka melebihi laki-laki. Jadi, pantas dan sah-sah saja jika perempuan menjadi seorang pemimpin.

Kepemimpinan

Salah satu Hadits Nabi yang sangat terkenal yaitu, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan negara pada perempuan"* (HR. Bukhari). Mayoritas ulama seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, mengharamkan jika Khalifah dipegang oleh perempuan. Akhirnya, Hadits itu sudah menyebar luas di kalangan masyarakat tanpa mereka mengetahui *asbabul wurudnya*.

Perlu kita ketahui bahwa, Hadits itu muncul berkenaan dengan suatu peristiwa. Yaitu, saat Rasulullah berdakwah ke berbagai daerah, beliau pernah berkirin surat kepada para pembesar negeri lain untuk memeluk Islam. Salah satu di antaranya adalah Raja Kisra di Persia. Setelah menerima surat itu, Kisra merobek-robek surat Rasulullah tersebut. Inilah faktor yang menyebabkan Rasulullah marah sehingga beliau bersabda, *"Siapa saja yang merobek-robek surat saya, maka diri dan kerajaan orang itu akan dirobek-robek"*.

Dari Hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah akan memusuhi siapa saja yang menentang risalahnya, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, diceritakan bahwa Raja Kisra adalah raja yang jahat. Sehingga jika ia memimpin negara, maka akan membawa kehancuran bagi negaranya.

Jadi, kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan baik buruknya suatu negara. Bukan suatu masalah jika negara dipegang oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Aritoteles, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jujur, cerdas, tegas, adil, bijaksana, serta takluk pada hukum. Dengan demikian, negara akan lebih mudah mencapai tujuannya. Maka dari itu, jika memang perempuan memiliki kualitas yang baik dan mumpuni, maka tidak ada larangan bagi mereka untuk maju menjadi seorang pemimpin. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.



Ruang Khusus bagi Perempuan

Oleh: Mukhlisin

Nunuk Murniati, dalam bukunya *Getar Gender* (2004), menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri atas seorang suami, istri, baik dengan anak maupun tidak, dan mungkin masih ada orang lain lagi termasuk kakek dan nenek.

Dalam kehidupan keluarga, tentunya membutuhkan kepala keluarga yang akan memimpin dan bertanggung jawab penuh dalam keluarga itu. Tanpa ada seorang pemimpin keluarga, maka bisa dipastikan kehidupan keluarga itu akan amburadul dan berantakan. Oleh sebab itu, setiap kehidupan berkelompok, maka kedudukan seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan.

Pemimpin keluarga inilah yang nanti akan mengatur kehidupan keluarga agar menjadi lebih baik. Kepala keluarga ini yang harus bertanggung jawab atas keselamatan atau keamanan keluarganya. Sebagai pemimpin keluarga, maka ia harus berani berkorban dengan jiwa dan raganya demi kebahagiaan keluarganya. Jadi, baik buruk keluarga sangat ditentukan oleh pemimpin keluarga tersebut. Apabila pemimpin keluarga itu mampu mengatur, membimbing, dan menghidupi keluarganya dengan baik, maka akan tercipta kehidupan keluarga yang baik. Demikian pula sebaliknya.

Sebagaimana kita ketahui, biasanya yang menjadi pemimpin keluarga adalah dari pihak laki-laki (ayah). Bisa dikatakan bahwa itu sudah menjadi budaya dari masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa laki-lakilah yang berhak menjadi pemimpin keluarga. Sebab, laki-laki masih dianggap sebagai orang yang lebih kuat daripada perempuan.

Maka dari itu, laki-lakilah yang lebih pantas untuk memimpin keluarga, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Perkawinan RI No. 01/1974, Pasal 31 Ayat 3 bahwa, suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Jadi, dari situ jelas bahwa suamilah yang memiliki kewajiban mencari rezeki (bekerja) untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Dan tugas seorang ibu adalah menjaga dan mengurus anak-anak dan melayani suami ketika di rumah.

Namun, bagaimana jika yang menjadi kepala keluarga adalah sang istri? Bolehkah perempuan menjadi kepala keluarga? Mampukah ia memimpin keluarga? Dalam pandangan masyarakat umum, kaum perempuan masih dianggap sebagai golongan yang lemah sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin. Seperti yang dikatakan oleh Irwan Abdullah dalam bukunya *Sangkan Paran Gender*, keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga belum diakui oleh sebagian masyarakat. Bahkan juga oleh undang-undang yang ada. Sebaliknya, justru mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Pandangan yang demikian menunjukkan bahwa masyarakat masih terbelenggu oleh budaya patriarki. Yaitu, budaya yang lebih mengutamakan dan mengistimewakan peran laki-laki di atas kaum perempuan. Dengan demikian, maka sulit rasanya bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang biasanya diduduki oleh kaum laki-laki, walupun hanya sebagai kepala keluarga.

Beban Ganda

Diakui atau tidak, saat ini sudah banyak dari kaum perempuan yang menjadi kepala keluarga. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah keluarga di Indonesia yang dikepalai perempuan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, terdapat 14% dari jumlah 65 juta keluarga di Indonesia yang dikepalai perempuan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan –mau tidak mau- ia menjadi pemimpin keluarga. Bukan tanpa alasan perempuan menjadi kepala keluarga. Akan tetapi, banyak hal yang memaksakan dirinya untuk memimpin keluarga.

Pertama, faktor perceraian dalam kehidupan keluarga. Ketika sang istri bercerai dengan suaminya, secara otomatis ia harus menjalani kehidupannya sendiri. Masih mending jika tidak mempunyai anak. Namun, jika ia membawa anak-anaknya, maka ia harus mencari nafkah untuk menghidupi dirinya begitu juga anak-anaknya.

Kedua, perempuan yang suaminya cacat, baik secara fisik maupun mental. Ketika suami dalam keadaan cacat, maka secara tidak langsung ia tidak akan bisa mengelola keluarga. Apalagi mencukupi kebutuhan untuk keluarganya. Oleh sebab itu, sebagai seorang istri maka harus menggantikan posisi suaminya untuk bekerja demi menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Ketiga, perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya. Walaupun ada perempuan yang langsung menikah lagi ketika ditinggal mati oleh suaminya, akan tetapi banyak juga perempuan yang tidak mau menikah lagi. Atau biasa disebut sebagai “Janda”. Perempuan seperti ini pastinya akan banting tulang untuk merawat, mengurus, dan mengelola anak-anaknya.

Ruang Khusus

Dalam keadaan seperti demikian, menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak bisa diremehkan. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan bahkan melebihi yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sebab, selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga mampu menjadi kepala keluarga sehingga keadaan menuntut dirinya untuk bekerja. Sungguh luar biasa kekuatan yang dimiliki oleh kaum perempuan.

Tugas sang istri sebagai ibu rumah tangga sudah merupakan tugas yang sangat berat. Lantas, bagaimana jika ia juga dipaksa oleh keadaan tertentu untuk menjadi kepala keluarga? Secara logika memang kelihatannya hal itu tidak mungkin. Akan tetapi inilah fakta yang terjadi sekarang ini. Tidak sedikit lagi jumlah perempuan yang memikul beban ganda. Walaupun harus “sempoyongan” dalam bekerja, ia tetap melakukannya demi menghidupi keluarganya.

Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bagi kita untuk menghargai atau mengapresiasi tindakan mulia yang dilakukan perempuan. Begitu besar pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan demi keluarganya. Maka dari itu, pemerintah perlu mengadvokasi perempuan, terlebih yang menjadi kepala keluarga. Selama ini, perempuan belum begitu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah.

Adapun wujud dari kepedulian pemerintah terhadap perempuan yaitu; *pertama*, pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan yang luas bagi perempuan. Dengan adanya lapangan pekerjaan ini, perempuan tidak akan susah-payah untuk mencari kerja. Nah, jika ia sudah bekerja, maka ia akan memiliki penghasilan tetap dan bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk keluarganya. Langkah ini dimaksudkan untuk mempermudah perempuan dalam menjalani rodak kehidupan dengan keluarganya.

Kedua, menyediakan ruang-ruang khusus bagi perempuan di jalan umum. Seperti ruang untuk menyusui, berteduh, dan lain sebagainya. Sejauh ini, belum ada tempat-tempat khusus yang disediakan oleh pemerintah, khusus bagi perempuan. Padahal, hal ini sangatlah penting guna menjaga keamanan dan keselamatan kaum perempuan. Akan tetapi, pemerintah kurang memperhatikan hal itu. Dengan adanya ruang khusus tersebut, maka perempuan akan merasa tenang dan nyaman ketika bekerja sambil membawa anaknya. Sebab, ia bisa berhenti atau berteduh kapan dan di mana saja ketika hendak menyusui anaknya.

Maka dari itu, Pemerintah harus lebih memedulikan dan memperhatikan keadaan perempuan, terlebih yang sudah janda. Sebab, seorang janda memikul beban ganda, yaitu ibu rumah tangga

dan juga kepala keluarga. Dengan demikian, advokasi pemerintah terhadap perempuan bukanlah hal sampingan, melainkan suatu keniscayaan atau keharusan. Wallahu a'lam bi al-shawab.





[Beranda](#) [Warta](#) [Fragmen](#) [Seni Budaya](#) [Halaqah](#) [Kolom](#) [Pesantren](#) [Tokoh](#) [Buku](#) [Humor](#) [Tentang NU](#) [Index](#)

TEKNOLOGI

Pemberdayaan Perempuan dari Bilik Pesantren

Oleh Mudrikah*)

Sudah sejak dahulu perempuan sering menjadi korban ketidakadilan. Baik di ranah domestik maupun publik, perempuan masih menjadi pihak yang kalah. Penghargaan dan apresiasi terhadap mereka masih demikian minim. Justru sebaliknya, perlakuan tidak adil yang sering diterima. Baik itu terjadi secara fisik maupun mental. Rupanya, perempuan masih menempati posisi subordinat. Ia menjadi pihak nomor dua setelah laki-laki.

Selain itu, perempuan masih menjadi objek marginalisasi. Mereka masih menjadi kaum yang terpinggirkan baik dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun akses publik. Perempuan masih dibatasi gerakannya sehingga tidak bisa mengembangkan diri. Mereka juga mendapat *stereotype* (pelabelan) sebagai kaum lemah. Meski sekuat apapun perempuan dalam rumah tangga, tetap saja ia dianggap lemah. Label ini sudah kadung melekat sejak dulu dan sulit untuk dihilangkan. Akibatnya, perempuan tidak dianggap berjasa apa-apa meskipun dalam keluarga ia banyak berperan.

Dalam hal kekerasan, perempuan juga masih menjadi objek utama, baik itu KDRT, trafficking, seksual, fisik, maupun ekonomi. Perempuan seolah tak memiliki kebebasan gerak. Dimana-mana ancaman bisa datang sewaktu-waktu. Berbeda dengan laki-laki yang jarang menerima perlakuan kekerasan tersebut. Justru malah laki-laki yang sering melakukan kekerasan terhadap perempuan. Di luar negeri sekalipun, kasus kekerasan terhadap TKI lebih sering dialami kaum perempuan. Ini adalah bukti bahwa perempuan belum menerima keadilan.

Pondasi Kehidupan

Persoalan keadilan memang menjadi topik yang hangat dibicarakan. Sebab, keadilan menjadi tujuan utama kehidupan ini. Intelektual muslim Abu Bakar al Razi (wafat 865 M), menegaskan bahwa tujuan tertinggi kita diciptakan dan ke mana kita diarahkan, bukanlah kegembiraan atas kesenangan fisik, tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan. Ini artinya, keadilan menjadi asas dasar kehidupan. Karena itu, menjadi niscaya jika keadilan perlu ditegakkan.

Dalam kitab suci Al-Qur'an, banyak teks yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Penyebutannya lebih dari lebih dari 50 kali dalam beragam bentuk. Dalam penyebutannya tidak hanya kata '*adl*' yang digunakan, tetapi juga kata lain yang maknanya identik dengan keadilan, seperti *al-qisth*, *al-wasath* (tengah), *al-mizan* (seimbang), *al-sawa/al-musawah* (sama/persamaan), dan *al-matsil* (setara). Bahkan, Tuhan sendiri memilih '*adl*' sebagai nama bagi-Nya. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa keadilan benar-benar menjadi pondasi kehidupan.

Sayangnya, realisasi keadilan seringkali jauh dari konsep ideal. Keadilan hanya mampu dinikmati oleh segelintir orang saja. Dan lebih disayangkan lagi, orang-orang yang menerima ketidakadilan seringkali adalah orang yang dikategorikan marginal seperti rakyat kecil. Termasuk juga para kaum perempuan. Disinilah sesungguhnya gelembung problem bermunculan. Banyaknya kasus-kasus pengusuran, KDRT, *trafficking*, serta kasus kriminal, terjadi karena adanya ketidakadilan baik secara sistem maupun kultur.

Korban yang sangat menderita adalah perempuan. Sebab, perempuan selain secara fisik lebih lemah dibanding laki-laki, meski tidak semuanya, juga secara psikis lebih sensitif. Perempuan lebih gampang trauma dan terluka hatinya. Tidak hanya terluka secara fisik saja. Korban kekerasan

seksual misalnya, selain menderita fisik, juga menderita psikis. Jadi, perempuan lebih banyak menerima resiko kekerasan dari pada laki-laki.

Selain itu, perempuan secara kultur juga sering menerima ketidakadilan dalam kehidupan. Adanya marginalisasi merupakan salah satu bukti. Sampai saat ini masih ada perempuan yang dilarang berpendidikan tinggi, berkarir, dan beraktifitas di ranah publik. Mereka hanya ditempatkan sebagai '*konco wingking*' yang bertugas mengurus anak dan melayani suami. Sangat jarang ia memiliki kesempatan mengakses aktifitas sosial.

Pemberdayaan

Dari fakta inilah, sudah semestinya perempuan bangkit. Apalagi saat ini banyak gerakan yang membela kaum perempuan, diantaranya adalah gerakan gender. Gerakan ini telah menyebar ke berbagai belahan dunia dengan beragam aktifitasnya. Respon terhadap gerakan ini juga cukup positif. Meski disana-sini terjadi penyesuaian dengan kultur dan tata aturan setempat. Termasuk di pesantren sendiri, gerakan gender telah mengilhami berbagai macam gebrakan.

Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) pimpinan Sinta Nuriyah bisa menjadi contoh. Di forum tersebut, banyak dikaji kitab-kitab fikih untuk kemudian dikritisi. Apakah terdapat tafsir yang bias gender atau tidak. Adapun di kalangan NU, sebagai organisasi yang memiliki banyak pesantren, saat ini telah membolehkan perempuan duduk di bangku legislatif. Hal ini didasarkan atas Konferensi Besar Syuriah Nahdlatul Ulama 1957.

Kebolehan perempuan duduk di kursi legislatif adalah berkat perjuangan Kongres Muslimat NU 1954 di Surabaya yang merekomendasi perempuan dapat duduk di legislatif, dan menunda usia pernikahan. Sebelumnya, pada tahun 1930 KH Bisri Syansuri telah mendirikan pesantren perempuan di Denayar, Jombang. Pada tahun 1946 lahir Undang-Undang (UU) Nomor 22 yang salah satu pasalnya mengatakan perkawinan, perceraian, dan rujuk harus dicatatkan. UU ini merupakan kemajuan karena sebelumnya perceraian tidak membutuhkan saksi dan sepenuhnya tergantung keputusan suami.

Gerakan pemberdayaan perempuan yang dilakukan NU dan pesantrennya adalah salah satu upaya untuk mengangkat citra perempuan. Dan untuk menjauhkan mereka dari diskriminasi serta ketidakadilan. Gerakan yang semacam ini sudah sepatutnya untuk terus digalakkan. Jangan sampai perempuan terus-terusan menjadi kaum subordinat yang hanya pasrah menerima keadaan. Perempuan haruslah bangkit untuk memetik buah keadilan.



Gugatan Amina atas Tafsir dan Fikih Maskulin

oleh Ahmad Musthofa Haroen

Diakui atau tidak, fakta membuktikan bahwa kewenangan dalam menafsirkan teks-teks suci pada tataran praksis secara eksklusif dikuasai oleh kaum laki-laki. Maka wajar bila ada semacam absolutisme ijtihad di sini. Secara logis dan naluriah pula, kenyataan ini ikut menginfiltasi sejumlah teks yang sedianya diperuntukkan bagi feminitas wanita dengan susupan-susupan subyektif dari pandangan maskulin si mufassir. Pengalaman laki-laki kemudian dipaksakan untuk memahami kewanitaan.

Jumat, 18 Maret 2005. 100 orang laki-laki dan perempuan menyelenggarakan ritual agama yang revolusioner di sebuah gereja Anglikan, The Synod house of The Cathedral of St. John The Divine, di kota New York, Amerika serikat. Gereja itu menjadi saksi bisu prosesi ibadah yang dalam Islam dikenal sebagai salat Jumat. Yang bertindak selaku imam sekaligus khatib salat itu adalah seorang profesor ternama dari Virginia Commonwealth University, Dr. Amina Wadud Muhsin. Amina dikenal sebagai muslimah feminis Afro-Amerika. Konon kata berita, motif utama pelaksanaan ibadah unik ini adalah upaya kesetaraan gender; tema lama yang sampai sekarang masih tetap hangat diperdebatkan.

Tentu fenomena ini memicu banyak respons dari pihak-pihak yang merasa gerah dan marah. Ulama sekaligus Grand Syekh al-Azhaz di Mesir, Muhammad Sayyid al-Thanthawi mengajukan keberatan atas aksi Wadud, dan diikuti pula oleh ulama-ulama lain. Tapi bagi mereka yang sependapat dengan Amina, langkah serupa mungkin tak lama lagi akan diikuti.

Secara pribadi, saya pernah berbincang-bincang dengan Dr. Amina dalam sebuah workshop di Virginia, setahun yang lalu. Dari situ saya punya kesan pribadi. Dilihat dari fisik dan tutur kata, orang yang sempat bertatap muka dengannya akan yakin bahwa beliau merupakan salah satu prototipe muslimah dengan unsur feminitas yang sangat teruji. Kedalaman dan kegetolan beliau dalam menimba pengetahuan agama—khususnya menyangkut bidang tafsir—sudah tidak disangsikan lagi.

Sebagai feminis muslimah yang sejati, Amina dengan penuh kesadaran selalu mencoba mendobrak dominasi laki-laki dalam segala hal yang menyangkut Islam; agama yang konon membawa misi keadilan dan kesetaraan. Dobarakan itu pertama-tama ditujukan pada bidang tafsir dan fikih yang selama ini diyakini telah memberikan porsi begitu besar pada suara kaum laki-laki. Sementara untuk suara kaum perempuan, walaupun ada, jelas tidak sebanding dan nyaris tak terdengar gaungnya.

Kuatnya kesan dominasi budaya patriarkhi yang melekat pada berbagai khazanah ilmu-ilmu keislaman (khususnya tafsir dan fikih) telah menginspirasi Amina untuk berpendapat bahwa obyektivitas sebuah metode penafsiran tidak pernah bisa mencapai level yang absolut. Subyektivitas seorang mufassir (baca: laki-laki) selalu ada dan tak jarang lebih dominan di dalam muatan tafsir atau fikihnya.

Diakui atau tidak, fakta membuktikan bahwa kewenangan dalam menafsirkan teks-teks suci pada tataran praksis secara eksklusif dikuasai oleh kaum laki-laki. Maka wajar bila ada semacam absolutisme ijtihad di sini. Secara logis dan naluriah pula, kenyataan ini ikut menginfiltasi sejumlah teks yang sedianya diperuntukkan bagi feminitas wanita dengan susupan-susupan subyektif dari pandangan maskulin si mufassir. Pengalaman laki-laki kemudian dipaksakan untuk memahami kewanitaan. Inilah sedikit dari banyak hal yang ditentang Amina. Baginya, kehangatan dan kelezatan aroma semangkuk sup akan hilang seketika jika muncul tangan usil yang sengaja

mencampurnya dengan air sabun berbusa.

Celakanya, metode penafsiran semacam ini sudah terlembagakan selama berabad-abad. Epistemologi yang pada awalnya hanya merupakan sebuah varian dalam memahami agama, karena begitu mengakarnya, kemudian hari malah menjadi (dijadikan) kebenaran yang mutlak, bahkan sering dianggap transenden dengan tingkat-tingkat sakralisasi yang luar biasa.

Pada titik-titik inilah, generasi muslim sekarang yang sebagian besar adalah *muqallidîn* atau pembebek saja, tidak punya kemampuan yang cukup untuk membedakan antara 'penafsiran' dengan 'yang ditafsiri' itu sendiri. Produk akal manusia hasil kerja metodologi dan epistemologi tertentu disejajarkan dengan teks-teks suci yang sering disebut kalam Ilahi. Adalah sebuah kemustahilan, sampai kapanpun, jika absolutisme ke-Tuhan-an ataupun segala hal yang memancar atau beremanasi dari-Nya disetarakan dengan makhluk dalam pelbagai derajat hirarkinya. Perilaku-perilaku semacam ini dapat saja dikategorikan sebagai kemusyrikan berpikir, atau yang bisa saya sebut sebagai syirik intelektual.

Semua produk pemikiran keislaman yang terbukukan dan dipatenkan hingga kini oleh sebagian orang pada kitab-kitab turats, tak lepas dari bias *masculino-centris*. Di era di mana kita hidup dalam era keterbukaan dan kesetaraan, upaya-upaya untuk meneruskan tradisi patriarkhi dalam berijtihad masih saja berlangsung. Perjuangan kaum minoritas yang menuntut hak-hak kaum hawa dalam beragama selalu dihadang atas nama Tuhan. Sistem penafsiran dan pemahaman teks-teks keagamaan yang kemudian dikodifikasikan sebagai sistem hukum dan *way of life* di kalangan umat Islam terasa begitu gentle. Inilah yang sering diistilahkan sebagai fikih dan tafsir maskulin atas agama. Artinya, sudah terjadi semacam operasi kelamin atas ayat-ayat suci.

Patriarkhi Sebagai Warisan Peradaban

Di sini kita akan menengok sejarah dominasi laki-laki dalam lingkup sosio-historis, dan kemiripan budaya berbagai peradaban. Dari sini bisa ditelusuri, sejauh mana peradaban Islam sebagai sebuah produk budaya, mewarisi hal yang sama. Sebagai manusia yang hidup pada abad dua puluh satu, semua orang di berbagai belahan dunia berhak malu. Sebab, nenek-moyang mereka (*ancestor*) ternyata tidak lebih baik dari pada binatang dalam soal pemuasan nafsu. Banyak praktik-praktik sejarah yang jelas-jelas tidak berpihak dan membela perempuan dalam soal ini. Status perempuan sebagai manusia yang lebih dari sebagai objek pemuasan nafsu seringkali dilucuti dan ditelanjangi.

Berbagai peradaban besar seperti Persia, Eropa, Asia Barat, Athena, Yunani, Romawi Kuno, hingga kerajaan-kerajaan Islam (ingat bahwa istilah *hareem* sangat identik dengan peradaban Islam) yang selama ini diklaim sebagai peradaban tertinggi, semuanya mengesahkan praktik-praktik poligini. Saya sengaja tidak memakai istilah poligami, sebab istilah poligini lebih mewakili ketertindasan perempuan dibanding poligami yang cakupannya lebih luas dan lebih umum. Di bidang-bidang kehidupan yang lain pun perempuan tidak punya peran yang berarti. Satu-satunya peran perempuan yang sering ditonjolkan secara berlebihan adalah fungsinya sebagai alat reproduksi sekaligus pemuas syahwat semata. Hanya Cleopatra atau Ratu Balqis saja yang bisa dijadikan pengecualian dalam konteks ini. Namun jelas, mereka berdua sama sekali tidak bisa menjadi representasi yang memuaskan tentang bagaimana sesungguhnya martabat dan posisi wanita pada zaman dahulu.

Dominasi laki-laki dalam segala hal yang kita dapati pada peradaban-peradaban tertinggi tersebut menjadi sesuatu yang tak terbantahkan lagi. Budaya ini kemudian menjadi semacam kemiripan yang bisa ditemukan di mana-mana. Kemiripan ini, sebagian besar timbul disebabkan karena adanya semangat untuk mewarisi dan mengimitasi berbagai aspek kebudayaan dari satu peradaban ke peradaban yang lain.

Contoh yang paling nyata adalah jatuhnya Konstantinopel dibawah ekspansi Dinasti 'Utsmani. Saat itu, Sultan Muhammad II (Al-Fatih) begitu terpesona dengan gemerlap kebudayaan Byzantium. Keterpesonaan itu kemudian ditindaklanjuti dengan tetap menjaga dan melestarikan beberapa kebiasaan Kaisar Konstantin. Salah satunya melalui koleksi dayang atau selir dalam paviliun khusus. Dari sini pulalah, istilah *hareem* menjadi sangat populer.

Contoh kecil ini mampu menjadi refleksi sekaligus bukti bahwa sistem patriarkhi sebagai salah satu

aspek budaya sama sekali tidak berakar pada konsep-konsep agama yang dogmatis. Kemiripan-kemiripan yang sudah saya singgung di atas, secara gamblang merupakan hasil dari apa yang sering dinamakan sebagai daya karsa, karya dan cipta manusia sebagai insan yang berpikir dan bertindak. Adalah sebuah kemustahilan jika hal ini dianggap merupakan ajaran Tuhan yang turun dari langit. Dalam hal ini, kita bisa memakai pemahaman terbalik. Logikanya, andai budaya patriarkhi adalah bagian dari transcendental teachings dan merupakan sebuah dogma dalam Islam, maka sejarah seharusnya mencatat lain. Wanita bisa jadi lebih menindas dan dominan ketimbang laki-laki sebelum Islam datang.

Nah, dalam fase yang lebih belakangan, konstruk budaya yang patriarkhi tersebut mempunyai cakupan yang semakin luas. Kejayaan Abassiyah dan Andalusia yang merupakan lahan subur perkembangan ijtihad-ijtihad di berbagai pemikiran keagamaan, tetap saja melanggengkan budaya tersebut. Tokoh-tokoh pemikir besar yang sampai sekarang banyak disebut dan dikutip jasa intelektualnya, jelas-jelas didominasi nama-nama kaum laki-laki. Suara minor (kaum hawa) nyaris tidak terdengar.

Gebrakan Amina Wadud

Dr. Amina Wadud Muhsin, dengan segenap keberaniannya mencoba menggugat dominasi itu. Menggugat bukan berarti mencoba membalikkan keadaan, melainkan hanya usaha mewujudkan kesetaraan dan memosisikan keberpihakan Islam dalam soal gender secara proporsional. "Saya hanya bermaksud membuat interpretasi Alqur'an yang di dalamnya terkandung pengalaman-pengalaman perempuan, tanpa stereotipe yang telah lama dibuatkan oleh kerangka interpretasi kaum laki-laki," tulisanya dalam sebuah artikel.

Prinsip tersebut dijadikan *starting point* oleh Dr. Amina dalam melakukan berbagai kajian keagamaan dalam kapasitasnya sebagai seorang akademisi. Gebrakan dalam bentuk penyelenggaraan salat Jumat yang kontroversial itu, dalam konteks ini hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan upaya penggugatan itu.

Secara pribadi, saya sendiri nyaris yakin bahwa kisah Ummu Waraqah merupakan dasar pijakan oleh Dr. Amina dalam gebrakannya. Dalam kitab *Bulūghul Marām* karya al-Hâfidz Ibnu Hajar al-Asqalanî diceritakan bahwa Nabi telah memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam salat bagi penghuni rumahnya. Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud, dan Ibnu Khuzaimah menegaskan bahwa statusnya adalah sahih. Dalam bagian lain pada kitab yang sama juga disebutkan soal larangan perempuan menjadi imam salat. Hadis itu diriwayatkan Ibnu Majah dari Jabir. Hanya saja, status hadis kedua ini dinyatakan *wâhin* atau *dla'if*.

Kasus salah Jumat Dr. Amina telah memunculkan guncangan besar dalam jagat keagamaan. Semua orang boleh menganggapnya berlebihan, tapi Amina tetaplah orang dengan pendirian yang kokoh. Ia ingin menunjukkan pada dunia dengan cara menyentakunya, bahwa suara perempuan pun seharusnya didengar dan diperhatikan. Dengan kontroversi dan derasnya respons yang muncul dari kasus tersebut, mungkin dia berharap diskusi-diskusi soal hak-hak kaum perempuan bisa dibahas secara luas dan mendalam oleh para pemikir dan pihak-pihak yang mau membuka mata dan hatinya. Ini bukanlah bid'ah belaka, melainkan sebuah upaya cerdas untuk mengembalikan kesucian agama dari jamahan tangan-tangan yang kurang bertanggung jawab dalam soal agama.

Untuk itu, keberanian Bu Amina semestinya kita apresiasi dengan baik. Sudah saatnya kita mengembalikan Islam sebagai agama pembebas, agama keadilan, dan agama yang menghormati manusia sebagai manusia. []



Teologi Pembebasan Perempuan

oleh Nasaruddin Umar

Islam sejak awal ditargetkan sebagai agama pembebasan, terutama pembebasan terhadap kaum perempuan. Bisa dibayangkan, bagaimana masyarakat Arab yang misoginis dan dikenal sering membunuh anak perempuan, tiba-tiba diperintah melakukan pesta syukuran ('*aqiqah*) atas kelahiran anak perempuan, meskipun baru sebatas seekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor bagi anak laki-laki.

Islam sejak awal ditargetkan sebagai agama pembebasan, terutama pembebasan terhadap kaum perempuan. Bisa dibayangkan, bagaimana masyarakat Arab yang misoginis dan dikenal sering membunuh anak perempuan, tiba-tiba diperintah melakukan pesta syukuran ('*aqiqah*) atas kelahiran anak perempuan, meskipun baru sebatas seekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor bagi anak laki-laki.

Bagaimana suatu masyarakat yang tidak mengenal konsep ahli waris dan saksi perempuan tiba-tiba diberi hak waris dan hak persaksian, meskipun baru dalam batas satu berbanding dua untuk anak laki-laki. Perempuan yang mati terbunuh tiba-tiba harus juga mendapatkan bagian dari denda (*diyat*), meskipun masih sebatas seperdua dari yang diperoleh laki-laki.

Bagaimana perempuan yang tadinya dimitoskan sebagai "pelengkap" keinginan laki-laki (Adam) tiba-tiba diakui setara di depan Allah dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai penghuni surga (Q.S. al-Baqarah, 2:35). Bagaimana perempuan (Hawa) dicitrakan sebagai penggoda (*temptator*) laki-laki (Adam) tiba-tiba dibersihkan namanya dengan keterangan bahwa yang terlibat dalam dosa kosmis adalah kedua-duanya (Q.S. al-A'raf, 7:20).

Islam adalah agama ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemasyarakatan (Q.S. Ali 'Imran, 3:112). Dalam pandangan Islam, manusia mempunyai dua kapasitas, yaitu sebagai hamba ('*abid*) dan sebagai representasi Tuhan (*khalifah*), tanpa membedakan jenis kelamin, etnik, dan warna kulit (Q.S. al-Hujrat, 49:13). Kualitas kesalehan tidak hanya diperoleh melalui upaya pencucian diri (*riyadlah nafsiyah*) melainkan juga kepedulian terhadap penderitaan orang lain (Q.S. Al-Ma'un, 107:1-7). Islam sejak awal menegaskan bahwa diskriminasi peran dan relasi jender adalah salahsatu pelanggaran hak asasi manusia yang harus dihapus (Q.S. al-Nisa', 4:75)

Islam memerintahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan; baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungannya. Konsep relasi jender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan jender dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat *abid* sesungguhnya.

Islam memperkenalkan konsep relasi jender yang mengacu kepada ayat-ayat substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (*maqashid al-syari'ah*), antara lain: mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S. al-Nahl, 16:90), keamanan dan ketenteraman (Q.S. Q.S. al-Nisa', 4:58), dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (Q.S. Ali 'Imran, 3:104). Ayat-ayat ini dijadikan kerangka dalam menganalisa relasi jender dalam Alquran.

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat, tidak ditemukan ayat atau hadis yang melarang kaum perempuan aktif di dalamnya. Sebaliknya Alquran dan hadis banyak

mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Pada awal-awal sejarah Islam, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah. Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, bukan saja di dalam sektor domestik tetapi juga di sektor publik. Sayangnya kenyataan seperti ini tidak berlangsung lama karena banyak faktor. Antara lain, semakin berkembangnya dunia Islam sampai kepada pusat-pusat kerajaan yang bercorak misoginis seperti Damaskus, Bagdad dan Persia. Di samping itu, unifikasi dan kodifikasi kitab-kitab hadis, tafsir, dan fikih, yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, langsung atau tidak langsung mempunyai andil di dalam memberikan pembatasan hak dan gerak kaum perempuan.

Pada saat bersamaan, secara simultan berlangsung politik antropologi untuk melanggengkan tradisi patriarki yang menguntungkan kaum laki-laki. Berbagai nilai diarahkan dan digunakan untuk mempertahankan keberadaan pola relasi jender yang berakar dalam masyarakat. Karena hal tersebut berlangsung cukup lama, maka pola itu mengendap di alam bawah sadar masyarakat, seolah-olah pola relasi jender adalah kodrat (Arab: qudrah berarti ditentukan Tuhan). Bertambah kuat lagi setelah pola relasi kuasa (power relations) menjadi subsistem dalam masyarakat modern-kapitalis, yang kemudian melahirkan masyarakat new patriarchy.

Semakin kuat pola relasi kuasa semakin besar pula ketimpangan peran jender di dalam masyarakat, karena seseorang akan diukur berdasarkan nilai produktifitasnya. Dengan alasan faktor reproduksi, maka produktifitas perempuan dianggap tidak semaksimal dengan laki-laki. Perempuan diklaim sebagai komunitas reproduksi, yang lebih tepat mengambil peran domestik, dan laki-laki diklaim sebagai komunitas produktif, yang lebih tepat mengambil peran publik. Akibatnya, terciptalah suatu masyarakat yang didominasi laki-laki (al-mujtama' al-abawiy).

Kalau dahulu agama (Islam) identik dengan isu dan wacana pembebasan perempuan, maka kini ada kecenderungan Islam yang identik dengan pembatasan terhadap perempuan. Di penghujung abad ini banyak negara Islam melakukan revolusi dan reformasi dengan mengambil tema keislaman. Namun demikian, seringkali yang terjadi di pasca-revolusi dan reformasi adalah pengekan terhadap perempuan. Islamisasi suatu negara seolah-olah berarti "merumahkan" perempuan atau jilbabisasi perempuan. Iran, Pakistan, Aljazair, dan Afganistan dapat menjadi contoh dari fenomena tersebut. Bagaimana Islam dijadikan dalil untuk mencopot pegawai negeri di sejumlah daerah di Afghanistan dengan alasan perempuan tidak boleh bekerja di bidang publik.

Otonomisasi daerah di Indonesia dengan memberikan peran lebih besar kepada tokoh-tokoh adat dan agama setempat, tidak tertutup kemungkinan akan menjadikan perempuan sebagai sasaran dan obyek. Kita tentu sangat berharap agar Islam tidak lagi dijadikan sebagai suatu kekuatan ideologis yang menekan suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu dan sebaliknya memberikan keuntungan kepada kelompok atau jenis kelamin tertentu.



Meneguhkan Kembali Gerakan Anti-Poligami

oleh Faizah SA

Momentum Hari Kartini sudah sepatutnya dijadikan media refleksi untuk merenungkan kembali kesahihan poligami yang tersembul dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di situ diterangkan kebolehan poligami selama mengantongi ijin istri sebelumnya. Keterangan itu malah dikuatkan UU RI No. 7/1989 pasal 49 yang menugasi Pengadilan Agama untuk menangani poligami.

21 April 2005, seabad lebih wafatnya RA Kartini. Namun, prosesi tahunan –apa yang lazim ditahbiskan sebagai Hari Kartini— yang seremonial, tanpa substansi, justru potensial mereduksi sosok dan ide-ide Kartini. Kartini dikenal dan disajikan sebagai tokoh teladan bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari pandangan orang lain mengenai dirinya. Tak heran, jika mitologisasi atas Kartini justru mengurangi kebesaran Kartini itu sendiri serta menempatkannya dalam dunia dewa-dewa. Semakin kurang pengetahuan seseorang tentangnya, makin kuat mitologisasi terhadap Kartini. Gambaran orang tentangnya dengan sendirinya lantas menjadi palsu, karena kebenaran tidak dibutuhkan, orang hanya menikmati candu mitos. Padahal Kartini sebenarnya jauh lebih agung daripada total jendral mitos-mitos tentangnya." (Pramoedya Ananta Toer dalam pengantar Panggil Aku Kartini Saja, 1997).

Untuk itu, diperlukan napak tilas Kartini sebagai sosok perempuan yang terbelenggu tradisi pada jamannya. Ketika itu, Kartini hidup di jaman yang sama sekali tidak menghargai eksistensi kaum perempuan. Betapa tidak, Kartini disunting Bupati Rembang, RTAA Djohadiningrat, sebagai *garwa padmi* setelah tiga istri Bupati itu. Ini artinya praktik poligami telah tumbuh subur pada masa itu. Di manapun sangat sedikit perempuan yang merelakan dirinya dimadu oleh laki-laki. Kebanyakan mereka menolak jika laki-laki menjadikan dirinya bukan sebagai istri yang pertama, atau juga tidak mengizinkan laki-laki (suaminya) menyunting perempuan lain setelah dirinya. Kartini pun sesungguhnya demikian. Hanya saja Kartini tak memiliki cukup kekuatan untuk melakukan perlawanan mendobrak tradisi yang melecehkan kaum perempuan itu. Bahkan Kartini sendiri dengan sangat terpaksa harus memperpanjang matarantai tradisi itu dengan disunting RTAA Djohadiningrat sebagai istri keempat.

Dus, Kartini seperti mendaur ulang elegi kehidupan dua perempuan yang sangat dicintainya di mana sangat menderita karena memperebutkan cinta dan kasih sayang dari seorang laki-laki. Kedua perempuan itu adalah Ngasirah, ibunya sendiri, dan RA Sosroningrat, *garwa padmi* ayahnya yang dinikahi setelah ibunya sekaligus sebagai pengasuhnya. Bayang-bayang kehidupan dua perempuan itulah yang memayungi mahligai rumah tangganya. Kepedihan, kegundahan dan pergolakan batin yang dahsyat tergambar dalam surat-surat Kartini kepada Ny. Abendanon menjelang pesta perkawinan dilangsungkan. 19 Oktober 1903 ia menulis, "Pakaian pesta bertopeng saya sudah jadi. Roekmini menyebutnya kain kafan saya..." 22 Oktober 1903, ia menulis lagi, "Ada luka yang tidak pernah sembuh, ada air mata yang tidak pernah kering..." 3 November 1903 ia lebih eksplisit: "... Hari depan itu tidak pernah saya harapkan..."

Namun, kematian menjemput Kartini lebih awal, tidak sampai setahun usia perkawinannya. Bulan ke sepuluh, empat hari setelah melahirkan putranya, RM Soesalit, Kartini membuka gerbang pembebasan dirinya.

BELENGGU tradisi poligami yang melilit Kartini sejatinya masih banyak dialami kaum perempuan

masa kini. Harus diakui, poligami telah menjadi bagian gaya hidup laki-laki, dan karenanya di lingkungan tertentu praktik ini telah membudaya. Faktanya poligami telah ada sejak zaman dulu dan terus terpelihara hingga kini dengan berbagai pembenaran dan legitimasi kultural, sosial, ekonomi, dan agama. Jauh sebelum Islam datang, praktik poligami memang telah ada, bahkan jumlah istri bisa membengkak hingga belasan.

Saat Islam datang turun aturan yang membatasi maksimal empat orang saja, dengan syarat ketat yang bagi sejumlah pemikir muslim tidak mungkin bisa terpenuhi oleh seorang laki-laki. Asas keadilan tentu bukan sekadar keadilan kuantitatif semacam pemberian materi atau waktu gilir antar-istri, tapi mencakup keadilan kualitatif (kasih sayang yang merupakan fondasi dan filosofi utama kehidupan rumah tangga). Itulah mengapa di ujung ayat yang sering dijadikan dasar bagi kebolehan (*mubahah*) praktik poligami Tuhan mewanti-wanti, "Dan apabila kamu takut tidak bisa berbuat adil, maka nikahilah seorang saja" [QS. 4:3]. Itu berarti ideal moral yang dicanangkan al-Quran adalah praktik monogami.

Alasan dibolehkannya poligami di masa awal generasi Islam, seperti yang diungkap Muhammad Abduh (1849-1905), karena saat itu jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan akibat banyak yang mati di medan pertempuran. Dengan dalih melindungi dan mengayomi, laki-laki dibolehkan menikahi perempuan lebih dari satu. Juga dengan begitu penyebaran Islam semakin cepat dengan terus menambah jumlah pemeluknya. Sebab perempuan yang dinikahi diharapkan masuk Islam beserta keluarganya. Selain itu, dengan poligami kemungkinan pecahnya konflik antar-suku dapat dicegah. Saat ini, keadaan sudah jelas banyak berubah. Poligami, lanjut Abduh, justru melahirkan banyak persoalan yang mengancam keutuhan bangunan mahligai rumah tangga. Sering timbul percekocokan. Belum lagi efek domino bagi perkembangan psikologi anak yang lahir dari pernikahan poligami. Sering mereka merasa kurang diperhatikan, haus kasih sayang dan, celaknya, secara tidak langsung dididik dalam suasana yang kedap perselisihan dan percekocokan tersebut. Karena itulah Abduh jelas-jelas melarang praktik poligami mengingat syarat adil yang diminta teks tidak mungkin bisa dipenuhi. (Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar IV*, tt. h. 347-350).

Tradisi poligami, seperti yang dipahami dalam teks itu, tidak lebih pantulan realitas sosial yang mengemuka saat itu. Faktanya ialah perempuan kala itu dalam kondisi terpinggirkan. Dalam hal poligami, Alquran merekam praktik itu sebab ia adalah realitas sosial masyarakat saat itu. Tak terlalu salah jika Thaha Husein (1889-1950) dalam *Fi Syi'r al-Jahili* (tt. h. 25-33), dengan berani mengambil hipotesa bahwa Alquran pada dasarnya adalah cermin budaya masyarakat Arab Jahiliyah (pra-Islam). Karena itu, seruan poligami dalam teks itu harus dipandang sebagai sebuah proses yang belum final dan masih terbuka bagi "pembacaan lain" sesuai dengan konteks sosial kontemporer. Jika hipotesa Husein dikembangkan, akan dijumpai pemahaman bahwa Alquran sesungguhnya adalah respon terhadap berbagai persoalan umat kala itu. Sebagai respon, tentu saja Alquran menyesuaikan dengan keadaan setempat yang saat itu dipenuhi dominasi budaya patriarkhi.

Momentum Hari Kartini sudah sepatutnya dijadikan media refleksi untuk merenungkan kembali kesahihan poligami yang tersembul dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di situ diterangkan kebolehan poligami selama mengantongi ijin istri sebelumnya. Keterangan itu malah dikuatkan UU RI No. 7/1989 pasal 49 yang menugasi Pengadilan Agama untuk menangani poligami. Pemerintah seharusnya memikirkan nasib kaum perempuan yang hak-hak kebebasan dasarnya terancam oleh tradisi poligami. Sebab sampai saat ini masalah poligami seolah-olah tidak ditangani serius dan tenggelam dalam gelombang besar masalah yang silih berganti menerpa bangsa ini. Asumsi melindungi dan mengayomi sebagai pijakan fungsi sosial poligami sudah sepatutnya dikaji ulang sekaligus dialihkan pada hal-hal lain yang kebutuhannya lebih mendesak.

Dengan kata lain, UU anti-poligami mendesak untuk segera direalisasikan demi melindungi kaum perempuan dari golongan tertentu yang ingin mereguk keuntungan dengan memelintir seruan teks untuk kepentingan poligami. Keberanian pemerintah Turki di bawah kepemimpinan Musthafa Kemal Atatürk mensahkan UU yang melarang poligami di tahun 1926 perlu dijadikan teladan. Juga pemerintah Tunisia di bawah presiden Bourguiba pada tahun 1956 yang melakukan hal serupa layak ditiru. Dan di sisi lain, mandat perjuangan emansipasi dan pemberdayaan perempuan yang menjadi cita-cita agung Kartini, dengan demikian, akan menemukan titik terang. Dan beginilah sesungguhnya salah satu aspek substansial untuk menghormati kebesaran Kartini, bukan dengan retorika semata. □

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KARTU MAHASISWA



KURNIA INDASAH
10210086
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH

Rektori
Kurnia
Prof. Dr. H. Utusa Ajiyana
NIP. 19511231 198003 7 015

6034 9416 7401 5062

MASA BERLAKU KARTU
2010-2014



mandiri syariah

www.syariahmandiri.co.id QCT-1010311



Authorized Signature

Issued by
mandiri syariah

bsm call (021) 5299 7755



Gunakan untuk belanja produk halal

mandiri



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : KURNIA INDASAH
NIM : 10210086
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pembimbing I : Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
Pembimbing II : -
Judul : KONSEP GENDER DALAM MEDIA ISLAM ONLINE

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	22 Feb 2014	I	Diskusi awal proposal	
2.	14 Maret '14	II	Revisi I proposal + diskusi	
3.	27 Maret '14	III	Revisi II proposal + diskusi	
4.	3 April '14	IV	Acc Proposal Skripsi	
5.	20 April '14	V	Revisi Bab I + diskusi	
6.	1 Mei '14	VI	Revisi Bab II + diskusi	
7.	15 Mei '14	VII	Revisi Bab III + diskusi	
8.	28 Mei '14	VIII	Revisi Bab III & IV + diskusi	
9.	9 Juni 2014	IX	Acc Skripsi	

Yogyakarta,

Pembimbing,

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP 19600905 198603 1'006



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Email. fd@uin-suka.ac.id



NIM : 10210086 TA : 2013/2014 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
NAMA : KURNIA INDASAN SEM : SEMESTER GRNAP NAMA DOA : AJHMAD RIFA'I, DR. W.phil

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Ks.No. Uj	Jadwal Kuliah	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	SKRIPSI/TUGAS AKHIR	5	A	SAB 13:00-18:00 R: 112	PAHITTA	---	---

Catatan Dosen Penssihat Akademik:

Sks Anbil : 6/16

MARSIWA

KURNIA INDASAN
NIM: 10210086



Yogyakarta, 14/03/2014

Dosen Pembimbing Akademik

DR. W. phil
NIP. 1963031986031005



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

MADRASAH ALIYAH
PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Nomor : **MA/13.18 / PP.1-1 / 0019 / 2010**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah.....
SUNAN KALIJAGA..... menerangkan bahwa:

nama	:	KURNIA INDASAH
tempat dan tanggal lahir	:	NGANJUK, 8 JULI 1992
nama orang tua	:	TANIDJO
madrasah asal	:	MA. SUNAN KALIJAGA
nomor induk	:	350

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



NGANJUK, 16 APRIL 2010

Kepala Madrasah,



DRS. RIDWAN
1959 0425 1988 021001

MA 13020638





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/Prakma KPI/PP.00.9/930 /2013

Panitia pelaksana Praktikum Media Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta angkatan ke-28 tahun akademik 2013/2014, Menyatakan :

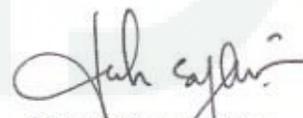
Nama : **KURNIA INDASAH**
NIM : **10210086**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Telah melaksanakan Praktikum Media Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam semester ganjil tahun akademik 2013/2014 di **Koran Tempo Biro DIY**
dengan nilai **A**

Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.

Yogyakarta, 27 Desember 2013

Ketua Panitia pelaksana


Nanang Mizwar, S. Kom
NIP. 198403072011011013

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI



Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si
NIP. 197103281997032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Kumia Indasah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Nganjuk, 08 Juli 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 10210086
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Mendut 8
Kecamatan : Mungkid
Kabupaten/Kota : Magelang
Jawa Tengah

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95.25 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzani Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1853.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Kurnia Indasah**
Date of Birth : **July 8, 1992**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **May 16, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	50
Total Score	480

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 21, 2014

Director,



Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP: 19631109 199103 1 002



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1475.a/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Kurnia Indasah

تاريخ الميلاد : ٨ يوليو ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٤ مايو ٢٠١٤ ،
وحصلت على درجة :

٣٩	فهم المسموع
٣٠	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣١٧	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٢١ مايو ٢٠١٤

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١٠٩





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : KURNIA INDASAH
NIM : 10210086
Jurusan/Prodi : KPI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 Jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Jember, 1 Oktober 2010
Kepada: Rektor Bidang Kemahasiswaan
Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
Nip. 1959100-198703-1072



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.00.9/128.a/2011

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : **Kurnia Indasah**
NIM : **10210086**
Jurusan : **KPI**

dinyatakan **LULUS** dalam kegiatan Mentoring Agama (Baca Qur'an) tahun akademik 2010/2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2010 sampai 14 Januari 2011.

Yogyakarta, 14 Januari 2011
An. Dekan Fakultas Dakwah
Pembantu Dekan III

Drs. Mukh. Sahlan, M.Si
NIP. 196805011993031006



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : KURNIA INDASAH
 NIM : 10210086
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	95	A
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	98.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Kediri, 11 Juni 2014



Prof. Sugeng Falwanto S.Si., M.Kom.
 NIP. 1970103 200501 1 003

Skala Nilai

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsudi Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515656, Email: k3@uin-suka.ac.id

**TRANSKRIP NILAI SEMENTARA
PROGRAM SARJANA (S1)**

Nama : KURNIA INDASAH
Tempat, Tanggal Lahir : NGANJUK, 8 JULI 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 10210086

Jurusan/Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tanggal Masuk : 1 SEPTEMBER 2011

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot
1	PTI-001-1-2	Al-Islam/Tameng	2	B	6,00	29	KPI-341-1-2	Pengantar	2	A	12,00
2	PTI-201-1-2	Bahasa Arab I	2	A/B	7,00	30	KPI-236-2-3	Bahasa II	3	A	12,00
3	PTI-203-1-2	Bahasa Indonesia	2	A	8,00	31	UKS-315-1-2	Ilmu dan Budaya Lokal	2	A/B	9,00
4	PTI-205-1-2	Bahasa Inggris I	2	B+	6,50	32	KPI-124-1-2	Pengantar Ilmu Politik	2	A	8,00
5	PTI-210-1-2	Fiqh dan Ushul Fiqh	2	A/B	7,00	33	KPI-320-1-2	Pengantar Metodologi Penelitian	2	A	8,00
6	KPI-214-1-2	Ilmu Dakwah	2	B+	6,50	34	KPI-219-1-3	Psikologi Dakwah	2	B	8,00
7	PTI-101-1-2	Parenting dan Kewirausahaan	2	B+	6,50	35	KPI-340-1-3	Reporting	2	A	12,00
8	USK-204-1-2	Pengantar Studi Islam	2	B	6,00	36	KPI-255-2-3	Tarikh II	3	A/B	10,50
9	PTI-103-1-2	Taqdib	2	A/B	7,00	37	KPI-401-1-2	Cybermedia	2	B+	6,50
10	PTI-209-1-2	Al-Hadits	2	A	8,00	38	KPI-540-1-4	Jurnalistik	4	A	16,00
11	PTI-208-1-2	Al-Qur'an	2	A/B	7,00	39	KPI-225-1-3	Politik Islam	3	A-	11,25
12	KPI-230-2-4	Bahasa Arab II, III	4	B	12,00	40	KPI-540-1-2	Prinsip-prinsip Desain Pesan	2	A-	7,50
13	KPI-229-2-4	Bahasa Inggris II, III	4	B+	13,00	41	KPI-342-1-2	Praktikum Asas Radio	3	A-	11,25
14	USK-212-1-2	Filsafat Ilmu	2	A-	7,50	42	KPI-122-1-2	Psikologi Komunikasi	2	A	8,00
15	KPI-212-1-2	Filsafat Uman	2	A-	7,50	43	KPI-220-1-3	Statistik Sosial	3	A	12,00
16	KPI-447-1-3	Ilmu Komunikasi	3	A	12,00	44	KPI-440-1-2	Analisis Teks Media	2	A/B	7,00
17	KPI-514-2-2	Sejarah Agama-agama	2	A-	7,50	45	KPI-451-1-4	Kewirausahaan	4	A	16,00
18	KPI-116-1-2	Sejarah Dakwah	2	B/C	5,00	46	KPI-321-1-3	Metodologi Penelitian Komunikasi	3	B+	9,75
19	PTI-211-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	A-	7,50	47	KPI-530-1-2	Praktikum Arsitek	2	A	8,00
20	KPI-231-2-4	Bahasa Arab IV, V	4	A/B	14,00	48	KPI-341-1-1	Praktikum Hadiah	3	A/B	10,50
21	KPI-443-1-3	Fiqh	3	A/B	10,50	49	KPI-344-1-4	Praktikum Sistem Televisi	4	A-	15,00
22	KPI-234-1-3	Hadis I	3	A	12,00	50	KPI-226-1-2	Manajemen Pim	2	A/B	7,00
23	KPI-450-1-2	Public Relation	2	B+	6,50	51	KPI-227-1-2	Manajemen Sman	2	A	8,00
24	KPI-321-1-2A	Etika Dakwah	2	A-	7,50	52	KPI-224-1-4	Praktikum Media/Banaraku	4	A	16,00
25	KPI-225-1-2	Sistem Sosial Indonesia	2	A	8,00	53	KPI-330-1-3	Geografi	3	A	12,00
26	KPI-233-1-3	Tarikh I	3	A/B	10,50	54	KPI-500-1-4	Etiket Kerja Islam	4	A	16,00
27	KPI-436-1-2	Teori Komunikasi	2	A-	7,50	55	USK1004	SKRIPSI/TUGAS AKHIR	6	A	24,00
28	KPI-217-1-2	Filsafat Dakwah	2	A	8,00						

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (528,25/144) = 3,67 (Tiga Koma Empat Tujuh)

Predikat Kelulusan:
DENGAN PURAN (CUM LAUDE)

Indeks Prestasi Kumulatif	Predikat Kelulusan
3,51 - 4,00	DENGAN PURAN (CUM LAUDE)
3,76 - 3,79	SANGAT MEMUKAN
3,68 - 3,75	MEMUKAN
3,00 - 3,50	BAIK

Yogyakarta, 20 Juni 2014
Dekan

Dr. H. WARYONO, M.Ag.
NIP. 19780101999031002

CURRICULUM VITAE

Nama : Kurnia Indasah
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 8 Juli 1992
Alamat asal : RT 02/RW 04 Ngringin, Kec. Lengkong, Kab. Nganjuk
Alamat sekarang : Glagah UH IV/252 Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Status perkawinan : Menikah
Nomor telepon : 085643355035

Riwayat pendidikan :

SD Negeri Ngringin I	lulus tahun	2004
MTs Negeri Lengkong	lulus tahun	2007
MA Sunan Kalijaga Nganjuk	lulus tahun	2010
UIN Sunan Kalijaga	sedang ditempuh	

Hasil karya :

- Beberapa puisi, cerpen, dan berita *citizen journalism* pernah dimuat di majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA) dan Tribun Jogja, tahun 2007-2010.
- Pemakalah “Politik Media dalam Jurnalisme Indonesia” pada Diskusi Panel Akbar Matakuliah Filsafat Ilmu, tahun 2011.
- Penulis antologi cerpen *Izinkan Aku Meminangmu*, penerbit Pena Indhis tahun 2012.
- Penulis antologi *Film, Dakwah dan Masyarakat*, tahun 2013.